

**PENGARUH SIKAP EMPATI DAN SIMPATI SISWA TERHADAP
INTERAKSI SOSIAL DENGAN SISWA ABK KELAS
ATAS DI SDN 1 NOLOGATEN
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh:

SINTIA DWI ARINI
NIM: 203200241

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

PONOROGO

ABSTRAK

Arini, Sintia Dwi. 2024. *Pengaruh Sikap Empati dan Simpati Siswa terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK Kelas Atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: *Sikap empati, sikap simpati, interaksi sosial*

Interaksi sosial merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan hubungan sosial dengan individu yang lain yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial yang baik dapat menimbulkan hubungan sosial yang baik pula dengan individu yang lain. Namun sayangnya di SDN 1 Nologaten Ponorogo di kelas atas interaksi sosialnya masih rendah terutama dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui signifikansi pengaruh sikap empati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo, (2) untuk mengetahui signifikansi pengaruh sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo. (3) untuk mengetahui signifikansi pengaruh sikap empati dan sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian *ex post facto*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan rumus statistika yaitu uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, (1) Sikap empati tidak berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo dengan besaran pengaruh hanya 3,9%. (2) Sikap simpati berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo dengan besaran pengaruh sebesar 12%. (3) Sikap empati dan sikap simpati berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo dengan besaran pengaruh sebesar 14,6%.

ABSTRACT

Arini, Sintia Dwi. 2024. *The Effect of Students' Empathy and Sympathy Attitudes on Social Interaction with High-Class ABK Students at SDN 1 Nologaten Ponorogo.* **Thesis.** Departement of Teacher Education, Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Religious Institute. Supervisor: Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Keywords: *Empathy, sympathy, social interaction.*

Social interaction is a person's ability to be able to have social relationships with other individuals which is characterized by social contact and communication. Good social interaction can also lead to good social relationships with other individuals. But unfortunately in SDN 1 Nologaten Ponorogo in the upper class, social interaction is still low, especially with students who have special needs, this is evidenced by the research that has been carried out.

The objectives to be achieved in this study are (1) to find out the significance of the influence of empathy on social interaction with upper-class ABK students at SDN 1 Nologaten Ponorogo, (2) to find out the significance of the influence of sympathy on social interaction with upper-class ABK students at SDN 1 Nologaten Ponorogo, (3) to find out the significance of the influence of empathy and sympathy on social interaction with upper-class ABK students at SDN 1 Nologaten Ponorogo.

This study is a quantitative research, with the type of ex post facto research. The number of samples used in this study is 67 respondents. The data collection technique uses a questionnaire. The data analysis techniques used using statistical formulas are simple linear regression tests and multiple linear regression tests.

The results of this study can be concluded as follows, (1) Empathy attitude has no significant effect on social interaction with upper-class ABK students at SDN 1 Nologaten Ponorogo with an influence of only 3.9%, (2) Sympathy has a significant effect on social interaction with upper-class ABK students at SDN 1 Nologaten Ponorogo with an influence of 12%, (3) Empathy and sympathy have a significant effect on social interaction with upper-class ABK students at SDN 1 Nologaten Ponorogo SDN 1 Nologaten Ponorogo with an influence of 14.6%.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sintia Dwi Arini

Nim : 203200241

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pengaruh Sikap Empati dan Sikap Simpati Terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK siswa kelas IV V dan VI SDN 1 Nologaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Ponorogo, 20 September 2024

NIP. 197505282009011008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Utum Cahyanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sintia Dwi Arini
NIM : 203200241
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Sikap Empati dan Simpati Siswa terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK Kelas Atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 01 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

Ponorogo, 11 November 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, L., M.Ag.

NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.
Penguji I : Kurnia Hidayati, M.Pd.
Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sintia Dwi Arini
NIM : 203200241
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Sikap Empati dan Simpati Siswa terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK Kelas Atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 18 November 2024

Pembuat Pernyataan



Sintia Dwi Arini

NIM. 203200241

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan berkelompok, manusia saling berinteraksi dan memerlukan satu sama lain, menghasilkan suatu proses yang dikenal sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan dua arah antara individu-individu, di mana perilaku satu individu dapat mempengaruhi dan memperbaiki perilaku lainnya, sehingga terjadi proses perubahan dan perbaikan dalam interaksi sosial.¹ Interaksi sosial mencakup aktivitas yang tampak ketika orang atau kelompok manusia saling berhubungan. Melalui interaksi ini, manusia dapat menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan mereka. Interaksi sosial dianggap sebagai komponen krusial dalam kehidupan masyarakat, menjadi dasar dari hubungan yang mematuhi norma dan nilai-nilai sosial masyarakat.²

Lingkungan pendidikan menjadi arena di mana siswa berinteraksi, baik antara sesama siswa maupun dengan guru. Dalam proses interaksi ini, seringkali diperhatikan bahwa terkadang masih banyak siswa yang kurang memperhatikan tata krama dan mengakibatkan kurangnya moralitas terlihat nyata. Namun, moralitas tidak hanya terkait dengan perilaku, melainkan juga dengan cara siswa tersebut berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Sikap seperti ini seringkali dijumpai di lingkungan

¹ Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 49.

² Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 164.

sekolah, dan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang dapat membawa pengaruh buruk.³

Kehidupan seseorang tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang wajib melakukan interaksi sosial yang baik di lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya. Hal ini juga berlaku untuk kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi seorang siswa untuk mampu menentukan dan memilih tempat pergaulan serta perkembangan diri agar interaksi memberikan dampak positif terhadap tahap perkembangannya selanjutnya.

Kelangsungan interaksi sosial sangat tergantung pada implementasi aturan dan nilai yang berlaku. Tanpa kesadaran individu terhadap dirinya sendiri, proses sosial tidak akan mencapai harapan yang diinginkan. Sehari-hari, manusia tidak bisa menghindari keterlibatan dengan orang lain, membutuhkan interaksi dan pertukaran ide dengan individu atau kelompok lain.

Dalam membangun hubungan sosial, tindakan sosial memiliki peran kunci. Sebagai contoh, ketika seseorang membutuhkan bantuan, mereka harus menyatakannya melalui kata-kata atau tindakan. Tindakan sosial yang sederhana, seperti senyuman, sumbangan, atau membantu sesama, dapat memperkuat hubungan sosial. Sikap pasif individu, yang tidak melibatkan tindakan sosial, dapat menghambat interaksi sosial yang

³ Kartina, "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Belajar siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 027 Simpan Gaung Kecamatan Gaung," (Tesis, STAI Auliaurasyidin, Riau, 2021), 36-41.

efektif. Jika interaksi sosial tidak berjalan dengan baik, seseorang akan mengalami kesulitan membentuk hubungan positif dalam kehidupan mereka.

Interaksi sosial merujuk pada hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.⁴ Interaksi sosial siswa yang tidak positif dapat terlihat melalui hubungan yang dipenuhi oleh rasa kebencian, kurangnya kerjasama antar siswa, serta terbentuknya kelompok teman sebaya yang saling menyerang atau menjatuhkan satu sama lain. Hal ini berdampak pada terciptanya hubungan yang tidak harmonis dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif di antara siswa. Pada dasarnya, proses belajar mengajar di sekolah melibatkan interaksi aktif antara komponen-komponen di dalamnya, seperti interaksi antara guru dan siswa, antara siswa sendiri, dan antara siswa dengan lingkungan tempat belajar.

Seiring perkembangan zaman, interaksi siswa dengan teman sebaya atau lingkungannya memainkan peran yang penting dalam perkembangan siswa. Apabila seorang siswa menjalin hubungan dengan teman yang rajin dan cerdas, hal ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan ketekunan belajarnya. Sebaliknya, apabila bergaul dengan siswa yang kurang rajin dan tidak serius dalam pembelajaran kemungkinan besar akan terpengaruh oleh perilaku yang kurang positif. Oleh karena itu, menciptakan hubungan yang positif antar siswa sangat penting, agar dapat

⁴ Sarwono W S, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 60–62.

memberikan dampak positif terhadap proses belajar mereka. Manifestasi dari interaksi sosial yang baik dapat tercermin melalui kerjasama dan saling menghargai antar siswa.⁵

Setiap individu memiliki hak untuk berinteraksi dan mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan suku, ras, status sosial, atau kondisi ekonomi. Baik orang normal maupun mereka yang memiliki kekurangan memiliki hak yang sama. Setiap orang pasti akan terlibat dalam interaksi dengan sesama, seperti dalam konteks sekolah di mana siswa, tanpa memandang perbedaan, akan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial merupakan aspek yang signifikan, terjadi baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Penting bagi setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memiliki kemampuan berinteraksi tanpa perlu memandang fisik teman di sekitarnya.

Sosialisasi yang efektif memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademis dan *self-esteem* anak di lingkungan sekolah. Sebaliknya, kurangnya sosialisasi dapat menimbulkan masalah dalam aspek sosial dan emosional anak di masa depan. Seseorang dengan keterampilan interaksi sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat karena mampu membangun hubungan pertemanan yang positif, sedangkan individu yang kesulitan dalam berinteraksi

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 67.

kemungkinan besar akan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.⁶

Fenomena yang terjadi di SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah terdapat beberapa siswa yang memiliki interaksi sosial kurang baik terhadap temannya terutama yang memiliki kekurangan dan perbedaan dengan teman yang lain. Seperti pada saat di dalam kelas maupun jam istirahat terdapat siswa yang kurang peduli dengan kondisi teman sebaya terutama kepada teman sebaya yang berkebutuhan khusus.⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian skripsi pada bulan April, terlihat bahwa hubungan antar siswa di SDN 1 Nologaten kurang optimal. Mereka jarang berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau berbeda dengan yang lainnya. Sifat-sifat positif seperti kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, saling membantu, dan tidak membedakan status sosial, yang seharusnya menjadi ciri-ciri baik dalam interaksi siswa dengan siswa kurang terlihat.⁸

Kriteria untuk interaksi sosial yang baik melibatkan kemampuan individu untuk menjalin kontak sosial, baik itu kontak primer maupun sekunder. Hal ini mencakup kemampuan berbicara dengan orang lain, saling memahami, dan berkolaborasi dengan baik, saling membantu dan lain sebagainya. Selain itu, penting juga untuk memiliki keterampilan

⁶ Agustina Karyati Jon Effendi, "(Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7, no. 1 (n.d.): 106.

⁷ Observasi, Siswa kelas IV di SDN 1 Nologaten Ponorogo, 21 April 2024.

⁸ Observasi, Siswa kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo, 22 April 2024.

komunikasi, seperti keterbukaan, empati, simpati, memberikan dukungan, dan menyebarkan rasa positif kepada orang lain.⁹

Dalam konteks ini, siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo tampaknya kurang menunjukkan rasa empati dan simpati terhadap sesama teman sekolahnya terutama siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Padahal, sikap empati dan simpati memainkan peran penting dalam interaksi sosial, karena dapat membantu individu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Kekurangan sikap empati dan simpati ini dapat mempengaruhi pembentukan hubungan sosial yang sehat dan diinginkan dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan empati dan simpati mereka agar dapat memperbaiki interaksi sosial mereka dan menciptakan hubungan yang lebih positif dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga dari fenomena di atas maka empati dan simpati merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada siswa.

Empati adalah kemampuan membuat seseorang menjadi peka terhadap emosi orang lain, bahkan ketika situasinya berbeda. Kemampuan empati mulai muncul pada usia dua atau tiga tahun, dan emosi ini tidak selalu terwujud dalam ekspresi wajah yang khas seperti emosi lainnya. Pada anak, empati merupakan kemampuan untuk melihat penderitaan orang lain, meskipun sudah ada pada tingkat tertentu, perlu ditingkatkan lebih lanjut. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan empati adalah dengan mengajarkan perilaku baik, saling menolong, cara meminta

⁹ D. Aminudin, "Efektivitas Bimbingan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Thesis*, 2012, 15–63.

maaf, memberi maaf, saling menghargai setiap perbedaan yang ada dan hal-hal lainnya. Dengan mengadopsi perilaku tersebut, anak dapat lebih diterima di lingkungan sekolah dan masyarakat secara umum.¹⁰

Empati memiliki kesamaan dengan simpati, namun perbedaannya terletak pada sifat yang lebih dalam dan organik. Empati bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga melibatkan perasaan organik yang berasal dari dalam tubuh. Contohnya, ketika orang tua teman kita meninggal, kita akan merasakan kehilangan yang sangat dalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa empati adalah salah satu bentuk tindakan yang dilakukan kepada orang lain dengan menggunakan cara berfikir yang tepat sehingga menurut orang lain tindakan tersebut dinilai sebagai baik dan benar. Beberapa contoh empati dan simpati adalah sebagai berikut: Empati: memberikan bantuan materi, membantu orang sakit, mencintai lingkungan dan alam, mengajar ilmu, serta mencintai orang tua. Simpati: mengunjungi orang sakit, membantu orang yang terkena musibah, menolong orang yang mengalami kesulitan.

Dalam prosesnya, empati memerlukan lebih dari sekadar perasaan simpati. Empati memerlukan perasaan yang berasal dari dalam tubuh, sehingga tindakan yang dilakukan tidak hanya sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai suatu bentuk perasaan dan sikap yang lebih dalam.

Proses simpati sejatinya adalah suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada individu lain. Dalam proses ini, perasaan memiliki

¹⁰ Killing dkk, "Developing Empathy Ability by Story-Telling with Puppet for Early Childhood Student in Lentera Alam Learning Center," *Ilmiah Psikologi* 5 (2016): 2.

peran yang sangat signifikan, meskipun motivasi di balik simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan berkolaborasi dengan mereka. Simpati dapat berkembang dalam situasi di mana faktor saling pengertian terjamin.¹¹ Sikap simpati merupakan aspek psikologis yang memegang peran penting dalam interaksi sosial. Simpati melibatkan perasaan empati dan kecenderungan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta memberikan dukungan atau pengertian. Sikap simpati memiliki dampak signifikan dalam membentuk hubungan antarindividu dan memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan saling peduli. Sikap simpati memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Namun, sejauh mana dan bagaimana sikap simpati ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dengan siswa ABK masih merupakan aspek yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Anak berkebutuhan khusus (ABK), juga dikenal sebagai *special needs child*, merujuk kepada anak yang mengalami keterlambatan dalam lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau memiliki penyimpangan, termasuk tetapi tidak terbatas pada tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, dan gangguan belajar.¹² Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang adil, bimbingan, arahan, pengalaman belajar bersosialisasi, dan bermain dengan teman sebaya. Hal

¹¹ Soekanto Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Revisi, ce (Depok: Rajawali Press, 2019), 57–58.

¹² Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011).

ini bertujuan untuk memungkinkan mereka belajar pola perilaku yang dapat diterima, sehingga tidak menghambat perkembangan mereka. Perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, terpengaruh oleh lingkungannya melalui proses sosialisasi. Anak mengalami sosialisasi dan mendapatkan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat di tempatnya tinggal.¹³

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo melalui beberapa kali pengamatan di kelas IV terdapat satu siswa yang tergolong ke dalam ABK. Siswa tersebut umumnya memiliki kemampuan intelektual dan akademik yang di bawah rata-rata siswa pada umumnya, sehingga siswa tersebut memerlukan waktu lebih lama dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Walaupun tingkat intelektual dan akademik siswa tersebut berada di bawah rata-rata, bukan berarti siswa tersebut tidak memiliki potensi sama sekali. Sebaliknya, mereka membutuhkan usaha ekstra, waktu yang lebih banyak, dan bimbingan yang lebih intensif dari guru untuk dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan di dalam kelas reguler. Siswa tersebut umumnya menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah selama proses belajar di kelas, memiliki kendala dalam pemrosesan informasi yang lebih lambat, kesulitan dalam menjaga konsentrasi atau kekurangan fokus, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang. Selain itu dalam interaksi sosialnya masih terlihat kurang. Siswa tersebut cenderung pendiam dan

¹³ Hidayati N, "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus," *Insan* 13, no. 1 (2011): (12-20).

kurang berinteraksi dengan siswa-siswa yang lain, dan lebih senang menyendiri.

Selain menghadapi hambatan kognitif, siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan kecepatan yang lebih lambat juga menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan rekan-rekan sekelas yang tidak memiliki kesulitan belajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dia adalah seorang anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang, cenderung menjadi pendiam, dan lebih memilih untuk sendirian daripada bermain dengan teman-teman sebaya. Selain itu, siswa tersebut juga menunjukkan tingkat kontrol diri yang rendah, yang terlihat dari ketidakstabilan emosinya. Interaksi antara siswa reguler dan siswa ABK tersebut kurang efisien.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap siswa ABK yang kesulitan dalam memahami perbedaan dengan siswa tersebut serta kurangnya rasa empati dan simpati dari siswa reguler. Temuan ini konsisten dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas IV SD Negeri 1 Nologaten. Mereka mengungkapkan bahwa terkadang siswa reguler merasa terganggu oleh siswa ABK di kelas karena siswa tersebut seringkali tidak dapat menahan diri dan menciptakan kebisingan selama proses pembelajaran di kelas.¹⁴

SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah salah satu sekolah yang menerima anak yang memiliki kebutuhan khusus. Belajar secara bersamaan dan terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu,

¹⁴ Wawancara dengan Zahwa Siswa kelas IV, tanggal 21 April 2024 di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

peneliti merasa tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai sikap empati dan simpati siswa reguler terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “ Pengaruh Sikap Empati dan Simpati siswa terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK Kelas Atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang sikap empati dan simpati dengan siswa ABK.
2. Pembentukan sikap empati dan simpati siswa reguler terhadap siswa ABK masih belum sesuai yang diharapkan.
3. Rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap empati dan simpati terhadap siswa ABK di dalam kelas reguler.
4. Rendahnya interaksi sosial siswa reguler dengan siswa ABK.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini akan memfokuskan pada siswa reguler kelas atas di SDN Nologaten Ponorogo sebagai populasi utama.
2. Yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap empati dan simpati siswa terhadap siswa ABK di dalam kelas reguler.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh sikap empati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap simpati dan empati siswa terhadap interaksi dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap empati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara sikap empati dan simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan manfaatnya dapat dirasakan oleh berbagai pihak, terutama peneliti dan masyarakat intelektual secara umum. Ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk pengembangan

ilmu pengetahuan secara keseluruhan baik dari aspek teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang sikap empati dan simpati dalam interaksi sosial siswa dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus di dalam kelas yang reguler.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk beberapa pihak diantara lain adalah sebagai berikut:

a. Siswa Reguler

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi siswa reguler dalam memberikan lingkungan kelas yang inklusi serta meningkatkan rasa empati dan simpati terhadap interaksi sosial mereka dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

b. Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai rasa empati dan simpati terhadap interaksi sosial agar mendapatkan perlakuan dan respon yang baik dari siswa reguler.

c. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah agar dapat mengetahui tingkat empati

dan simpati siswa dalam interaksi sosial dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus serta sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan keharmonisan antara siswa siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan proposal skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab pertama terdapat pendahuluan berisi sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, di dalamnya membahas gejala tentang permasalahan yang akan diteliti. Kedua Batasan Masalah berisi pemberian keterangan lebih rinci agar dapat dilakukan penelitian. ketiga Rumusan Masalah, berisi pertanyaan tentang topik yang diangkat oleh peneliti. Keempat Tujuan penelitian, Tujuan penelitian berisi mencari jawaban atau solusi terhadap suatu masalah atau penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah pada penelitian. Kelima Manfaat Penelitian di dalamnya berisi manfaat yang diawarkan dan diharapkan oleh peneliti. Terakhir Sistematika Pembahasan didalamnya berisi penjabaran deskriptif tenrkait hal-hal yang akan diteliti.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua terdapat kajian pustaka berisi sub bab yang terdiri dari pertama kajian teori, di dalamnya membahas landasan atau konsep dasar dan teori dari sebuah penelitian merangkaian definisi, konsep, dan

juga rangkaian perspektif mengenai sebuah hal yang tersusun secara rapi, kajian penelitian yang relevan harus berkaitan dengan tema skripsi dan memuat teoriteori penelitian terdahulu yang maksimal 5 tahun dengan urutan tahun tertua ke tahun termuda, kedua Kerangka berpikir didalamnya berisi dasar pemikiran dari peneliti yang disusun dari fakta-fakta observasi dan kepustakaan dan ketiga hipotesis penelitian berisi dugaan sementara yang disimpulkan oleh peneliti dan akan dibuktikan pada bab 4.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga atau metode penelitian berisi secara rinci mengenal metode penelitian yang digunakan: rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 terdapat Hasil penelitian dan Pembahasan yang didalamnya terdiri dari: pertama Statistik deskriptif memuat metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian. Kedua inferensial statistik berisi metode yang menggunakan rumus statistik dan hasil perhitungannya di jadikan sebagai pedoman membuat kesimpulan secara umum atau mengeneralisasikannya. Ketiga pembahasan didalamnya memuat hasil penelitian yang dijelaskan sebagai pemikiran asli peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan pada penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti secara keseluruhan riset yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan hasil, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta landasan teori yang dipergunakan. Sedangkan saran di dalamnya berisi pendapat yang dibuat untuk dikemukakan sebagai bahan pertimbangan dengan harapan dapat memberikan perbaikan yang membangun dan bersifat positif.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

Waktu Penelitian									
No	Kegiatan	Ags	Okt	Nov	Des	Jan-Mar	Apr	Mei-Sep	Nov
1	Penyusunan judul penelitian dan matriks penelitian								
2	Penyusunan Proposal								
3	Pendaftaran dan Ujian Proposal								
4	Ujian Proposal								
5	Penyusunan Skripsi								
6	Pengambilan data Penelitian								
7	Pengolahan dan Analisis Data								
8	Ujian Skripsi								

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Empati

a. Pengertian Empati

Empati merupakan perasaan simpati yang amat mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan serta fisik dalam diri seseorang. Sikap empati didefinisikan sebagai respons positif atau negatif yang selalu dipelajari, mempengaruhi respons seseorang terhadap keadaan.¹ Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan memberikan penilaian, seperti yang memandang sikap empati sebagai cara seseorang memandang, merasakan, dan menjalankan tindakan sesuai dengan objeknya.²

Empati merupakan usaha seseorang untuk memahami situasi orang lain sebagaimana orang tersebut memahami pandangan orang lain dari perspektif internalnya.³ Sikap atau kepribadian yang memungkinkan seseorang memposisikan diri dalam keadaan yang sama dengan yang dialami orang lain.⁴ Empati dijelaskan sebagai rasa simpati yang mendalam dan memiliki pengaruh signifikan pada kejiwaan seseorang.⁵

¹ Bernhard Tewel, *Perilaku Organisasi* (Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017), 86.

² A. Gerungan W, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Fresco, 1983), 151.

³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 47.

⁴ Saleem Harja Sumarna, *Kepribadian Super* (Klaten: Galmas Publisher, 2014).

⁵ Abdul Rohman, "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa*, 2012, 164.

Empati adalah kecenderungan untuk merasakan apa yang dialami orang lain seolah-olah kita berada dalam situasi mereka.⁶ Empati berarti memposisikan diri kita dalam posisi orang lain.⁷ Walaupun ini tidak mudah dilakukan, namun sangat penting jika kita ingin memiliki rasa kasih sayang kepada orang lain dan memahami serta memperhatikan mereka. Dari pengertian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dibutuhkan waktu untuk mendekatkan diri sebagai cara mempererat persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain.

Empati adalah keterampilan yang dimiliki setiap individu untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain dengan cara mencerna dan merasakan emosi orang lain, sekaligus melihat situasi dari perspektif mereka.⁸

Ketika kita merasakan kesedihan atau kesakitan orang lain, kita juga akan merasakan intensitas emosi yang serupa di dalam diri kita sendiri, sehingga batas antara diri kita dengan orang lain menjadi lebih longgar. Dalam keadaan empati, seseorang dapat merasakan dan mengerti emosi orang lain, walaupun intensitasnya lebih lemah, namun

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 145.

⁷ Patricia Patton, *EQ Pengembangan Sukses lebih Bermakna* (Bandung: PT. Media Published, 2002), 159.

⁸ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa Ratna Djuwita, dkk., Edisi Kesepuluh” (Jakarta: Erlangga, 2005), 111.

ia masih dapat mempertahankan batas dirinya dengan orang lain agar tidak terlalu intim.

Mengindra perasaan orang lain sebelum mereka mengungkapkan memiliki nilai penting dalam empati. Meskipun orang tidak menyatakan perasaannya dengan kata-kata, mereka lebih dahulu menunjukkan bagaimana mereka berpikir dan berasa melalui intonasi, ekspresi wajah, dan cara non-verbal lainnya. Kemampuan memahami cara komunikasi ini dibangun atas kesadaran diri dan kendali diri. Dengan kemampuan mengindra diri sendiri, kita dapat menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan, seperti jika kita berada dalam situasi yang sama. Dengan demikian, orang yang memiliki empati dapat menggunakan perasaannya secara efektif dalam situasi orang lain dan berpartisipasi dalam gerakan-gerakan mereka..

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kegiatan untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain sehingga kita dapat menempatkan diri sejalan dengan emosi tersebut, tanpa kehilangan kendali diri. Kesadaran diri menjadi dasar pembangunan empati ini, membantu kita dalam membaca dan memahami perasaan orang lain.

b. Komponen-komponen Empati

Empati dapat dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu kognitif, afektif, dan komunikatif. Komponen komunikatif berfungsi sebagai penghubung antara dua komponen lainnya, atau sebagai sarana untuk mengungkapkan apa yang terkait dengan komponen kognitif dan afektif. Empati dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu⁹

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif berhubungan dengan kemampuan mengerti perasaan dan kondisi orang lain. Secara umum, komponen kognitif mencakup pengertian terhadap keadaan orang lain. Proses kognitif tersebut dapat beragam, dari mekanisme kognitif sederhana hingga proses yang lebih kompleks.

a. *Differentiation of the self from other*

Kemampuan anak untuk membedakan diri dari orang lain menunjukkan kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain sebagaimana perasaan sendiri, sehingga anak tersebut dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

b. *The differentiation of emotional states*

Kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan mengingat berbagai bentuk perasaan yang berbeda-beda.

⁹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 44-53.

c. *Social referencing and emotional meaning*

Sosialisasi pertama kali dimulai dengan referensi sosial yang berasal dari ekspresi emosional orang tua, yang berfungsi sebagai panduan perilaku anak dalam berbagai situasi.

d. *Labeling different emotional states*

Melalui pengalaman belajar tentang berbagai emosi yang ditunjukkan oleh orang tua, seorang anak dapat mengembangkan kemampuan untuk menunjukkan emosi yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

e. *Cognitive role-taking ability*

Kemampuan anak untuk berempati dengan orang lain dan memahami pikiran atau perasaan mereka dengan tepat. Keterbatasan kemampuan kognitif dapat menghambat seseorang untuk memahami situasi orang lain, karena realitas sosial yang dipahami tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

2) **Komponen Afektif**

Kemampuan afektif terkait dengan kemampuan individu untuk merasakan langsung dan memberikan reaksi emosional terhadap situasi yang dihadapi. Aspek empati ini melibatkan simpati, sensitivitas, dan berbagi penderitaan orang lain seolah-olah dirasakan sendiri. Diperlukan dua komponen afektif, yaitu

kemampuan mengalami emosi dan kecenderungan individu untuk bereaksi emosional terhadap situasi-situasi tertentu.

3) Komponen Komunikatif

Kemampuan individu dalam mengekspresikan empati melalui kata-kata dan tindakan. Empati bersifat multidimensional, mencakup komponen kognitif seperti perspektif dan imajinasi, serta komponen emosional seperti personal distress yang berorientasi pada diri sendiri dan *empathic concern* yang berorientasi pada orang lain, seperti simpati, rasa kasih, dan sayang.

a. Komponen Empati

Secara umum, elemen-elemen dalam empati dapat dikategorikan menjadi afektif dan kognitif. Menyatakan bahwa komponen empati terdiri dari dua aspek, yaitu empati afektif, yang sering disebut sebagai empati emosional, yang melibatkan respon emosional yang sesuai dengan keadaan seseorang, dan empati kognitif, yang membantu seseorang dalam memahami perspektif orang lain.¹⁰ Pandangan ini juga sejalan dengan penjelasan yang menyatakan bahwa terdapat dua komponen empati, yaitu:¹¹

¹⁰ Salmaa Mardatillah Syafitri, "Menumbuhkan Empati dan Perilaku Prososial terhadap Anak Usia Dini dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata," *Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 137.

¹¹ Robert A & Byne D. Baron, *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2017), 11.

1. Kognitif

Dalam komponen ini, dijelaskan bahwa individu yang bersikap empati memahami situasi yang dialami oleh orang lain.

2. Afektif

Aspek ini mencakup simpati, di mana seseorang tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan berupaya melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang tersebut.

b. Aspek-aspek Empati

Empati menjadi hal yang sangat penting dalam membantu orang lain merasakan kenyamanan dan ketenangan menghadapi masalah yang mereka alami. Dalam perkembangannya, empati dapat dikategorikan menjadi empat aspek penting yaitu:¹²

1. *Perspective Taking*

Perspective Taking memiliki relevansi psikologis dan sosial yang signifikan untuk harmoni interaksi individu karena melibatkan perhatian aktif terhadap orang lain. Ini melibatkan kemampuan membayangkan kehidupan seseorang dan situasi yang melingkupinya. Konsep ini

¹² Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 154–155.

terkait dengan teori pikiran, di mana seseorang dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami perspektif mereka bisa menginterpretasikan serta memprediksi perilaku selanjutnya.

2. *Empathic Concern*

Empathic Concern adalah kemampuan merasakan kebutuhan orang lain. Fungsinya adalah untuk memberikan respons emosional berupa perasaan kehangatan, kepedulian, dan kepekaan terhadap orang lain.

3. *Personal Distress*

Personal Distress adalah reaksi yang berfokus pada diri sendiri, berupa kegelisahan dan kecemasan saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Seseorang yang memiliki tingkat *personal distress* yang tinggi cenderung memiliki tingkat empati yang rendah.

4. *Fantasy*

Kecenderungan orang untuk membayangkan dirinya seperti tokoh atau karakter dalam film, cerita, atau permainan. Ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk terhanyut dalam perasaan dan tindakan tokoh tersebut.

Empat aspek empati yang serupa dengan pandangan Davis, yaitu *perspektif taking*, *personal distress*, *fantasy*, dan *emphatic concern*. Empati, yang mencakup pemahaman dan

perasaan terhadap orang lain yang mengalami masalah, dapat menghasilkan individu yang peduli.¹³

Memahami posisi dan keadaan orang lain merupakan salah satu elemen dari kemampuan empati. Dalam skala pengukuran kepribadian tingkat empati yang terdiri dari delapan belas pertanyaan, menyederhanakan enam aspek empati sebagai berikut:

1. Kemampuan menyesuaikan atau menempatkan diri, yang terlihat saat seseorang dapat mengidentifikasi diri baik dengan keadaan diri sendiri maupun orang lain.
2. Kemampuan menerima keadaan, posisi, atau keputusan orang lain dengan mempertimbangkan pengaruh dari apa yang terlihat, diperhatikan, dan dirasakan, yang dapat memengaruhi keputusan diri sendiri untuk menerima atau menolak.
3. Kepercayaan, yang timbul dari kecenderungan untuk mempercayai informasi yang dilihat dan didengar dari orang lain.
4. Komunikasi, yang dipengaruhi oleh kejelasan informasi yang disampaikan dan ketepatan cara berkomunikasi, berkontribusi pada kemampuan berempati.

¹³ Roudlotun Ni'mah, "Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik.," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2017): 105.

5. Perhatian, dimana seseorang peduli dan memperhatikan sekitarnya cenderung merasakan dan menunjukkan empati.
6. Kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain, yang melibatkan kemampuan untuk memahami perspektif dan situasi orang lain.

Semua aspek ini menjadi bagian integral dalam mengukur tingkat empati seseorang berdasarkan tes kepribadian tersebut.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Seseorang yang melakukan tindakan selalu memiliki alasan, tak terkecuali saat mereka melakukan empati. Enam faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berempati, termasuk sosialisasi, mood dan perasaan, situasi dan tempat, komunikasi, serta pengasuhan.¹⁴ Sebagai alternatif, faktor-faktor yang memengaruhi empati melibatkan pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, dan jenis kelamin.¹⁵

Empati dapat memotivasi seseorang untuk melakukan perilaku

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2017), 204.

¹⁵Solekhah,dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prososial pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, n.d., 89.

menolong. Menyoroti lima faktor yang memengaruhi empati, melibatkan:¹⁶

1. Gender

Perspektif gender dalam masyarakat umum menciptakan pemahaman bahwa perempuan cenderung lebih mampu merasakan kesulitan orang lain dibandingkan laki-laki, terutama dalam situasi tertentu.

2. Faktor Kognitif

Akurasi empati terkait erat dengan kecerdasan verbal. Individu dengan kecerdasan verbal tinggi cenderung lebih mudah mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka sendiri untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

3. Faktor Sosial

Keterikatan dalam hubungan dengan orang lain menjadi faktor penting. Tingkat akurasi empati meningkat ketika orang lain dianggap penting dan menarik.

4. Status Sosial Ekonomi

Para ahli menyatakan bahwa individu dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam mengartikan emosi-emosi yang dirasakan oleh orang lain dibandingkan

¹⁶ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2012), 119–124.

dengan individu dengan status ekonomi tinggi. Pemahaman terhadap penderitaan orang lain dan kemampuan merasakan sulitnya situasi tersebut dapat lebih terwujud karena pengalaman hidup yang serupa.

5. Hubungan Dekat (*Close Relationship*)

Semakin dekat secara personal dengan seseorang, maka kecenderungan untuk saling memahami satu sama lain akan menghasilkan hubungan yang baik.

d. Manfaat Empati

Empati juga mendorong perkembangan sikap sosial dan emosional anak menjadi lebih sehat dan bermakna.

Mengidentifikasi lima manfaat dari empati, di antaranya:¹⁷

1. Individu dapat mengambil perspektif, melihat, dan mengakui perasaan dari sudut pandang orang lain.

Kemampuan empati memungkinkan seseorang untuk mengelola emosi, menyelesaikan konflik sosial, berargumen, serta memecahkan konflik dengan lebih cepat, menjadikan hubungan lebih demokratis.

2. Empati cenderung menghasilkan komunikasi yang lebih baik, lebih akurat, dan lebih konstruktif. Individu yang

¹⁷ David Howe, *Empati Makna dan Pentingnya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 324.

empatik sering menjadi tempat berbagi cerita dan keluhan dari orang di sekitarnya.

3. Empati membuat seseorang menjadi lebih baik, lebih perhatian, dan cenderung bijaksana. Stabilitas emosional membawa sifat penyayang dan kerjasama yang lebih besar.
4. Individu yang memiliki empati yang baik cenderung menilai hubungan mereka secara positif.
5. Fungsi sosial empati membantu menyatukan masyarakat. Tanpa adanya empati dalam kehidupan sehari-hari, sosialisasi dan interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik. Manfaat pengembangan empati, termasuk:¹⁸
 - 1) Memperkuat dan meningkatkan perilaku positif.
 - 2) Memahami budaya dan suku orang lain.
 - 3) Memfasilitasi hubungan dan interaksi sosial.

Empati berperan dalam membangun komunikasi dan hubungan sosial yang baik antar anggota kelompok. Dengan adanya empati, individu dapat memberikan respons yang diharapkan dan menjadi alasan untuk melakukan perilaku prososial.¹⁹ Keterampilan empati yang baik membantu anak memahami, merasakan, dan menghayati perasaan orang lain,

¹⁸ Fidrayani, "Pengembangan Empati pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikoogi, Psikologi*, 2015, 127–128.

¹⁹ Kavita Yusthya Anjani, "Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X Di Surabaya," *Jurnal Psikologi* 05, no. 02 (2018): 2.

serta mengendalikan perilaku yang berpotensi kekerasan, seperti yang diungkapkan oleh Andrianie.²⁰

e. Karakteristik Sikap Empati

Menurut Goleman, empati memiliki lima ciri-ciri, diantaranya adalah :²¹

1. Kemampuan Ikut merasakan

Ini mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, di mana individu dapat merasakan dan mengidentifikasi berbagai emosi seperti marah, sedih, cemburu, senang, malu, merasa bersalah, dan cemberut.

2. Dibangun berdasarkan kesadaran diri

Kemampuan untuk membedakan antara apa yang diucapkan atau dilakukan oleh orang lain dengan reaksi dan penilaian pribadi. Dengan semakin meningkatnya pemahaman individu terhadap emosinya sendiri, keterampilannya dalam membaca emosi orang lain juga menjadi lebih baik. Melalui peningkatan kemampuan kognitif, terutama dalam menerima sudut pandang orang lain dan mengambil peran yang diperlukan, seseorang akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang

²⁰ Santy Andrianie, "Peningkatan Keterampilan Empati sebagai Usaha Pembentuka Generasi Karakter," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 2017, 200.

²¹ D. Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 219.

perasaan dan emosi orang lain. Hal ini mendorong mereka untuk lebih memperhatikan dan memberikan bantuan kepada orang lain.

3. Peka terhadap bahasa isyarat

Ekspresi emosi sering kali dilakukan individu melalui bahasa isyarat non-verbal. Ini menunjukkan bahwa individu memiliki keterampilan membaca perasaan orang lain melalui bahasa isyarat seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerakan tubuh.

4. Mengambil peran

Jika individu menyadari perasaannya setiap saat, maka empati akan timbul secara alami, dan individu akan merespons isyarat-isyarat orang lain dengan merasakan sensasi fisiknya sendiri. Ini tidak hanya melibatkan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka, tetapi juga membuka mata individu untuk peduli dan merasa dorongan untuk bertindak.

5. Kontrol emosi

Dengan menyadari bahwa sedang berempati, individu dapat mengontrol emosinya sendiri. Hal ini berarti mereka tidak terjerat dalam masalah yang dihadapi oleh

orang lain, dan mampu menjaga keseimbangan emosional dalam situasi tersebut.

f. Indikator Sikap Empati

Ciri atau indikator empati sebagai berikut:²²

1. Ikut merasakan perasaan orang lain: Ini mencakup kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
2. Dibangun berdasarkan kesadaran diri: Empati dibangun atas dasar kesadaran diri seseorang, di mana terdapat kemauan untuk peka terhadap perasaan orang lain.
3. Peka terhadap bahasa non-verbal: Individu dikatakan berempati jika mereka dapat merasakan bahasa non-verbal yang diperlihatkan oleh orang lain.
4. Mengambil peran: Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan atas permasalahan yang dihadapi.
5. Tidak larut atau tetap kontrol emosi diri: Ini mencakup kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa indikator empati yang dapat disimpulkan adalah:

²² T Safaria, *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 105.

- 1) Mendengarkan dengan baik: dalam hal ini individu mampu memberikan perhatian dan menjadi pendengar yang baik terhadap segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.
- 2) Menerima sudut pandang orang lain: hal ini menunjukkan bahwa individu mampu memandang permasalahan dari sudut pandang orang lain, sehingga mendorong toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- 3) Peka terhadap perasaan orang lain: hal ini menandakan bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non-verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh lainnya.

2. Sikap Simpati

a. Pengertian Simpati

Dalam konteks Fenomenologi, terdapat beberapa istilah yang menggambarkan pengalaman bersama individu dalam memberikan makna terhadap realitasnya. Ada *tiga istilah yang relevan, yaitu Mitwelt, Mitsein, dan Mitgefühl*. *Mitwelt* mengacu pada konsep dunia bersama di dalamnya seseorang berada. *Mitsein* merujuk pada keberadaan bersama dengan individu lain. Sedangkan, *Mitgefühl* menunjukkan pengalaman merasa bersama dengan individu lain. Max Scheler adalah seorang filsuf yang secara mendalam membahas *Mitgefühl* (rasa bersama) dalam

karyanya yang berjudul "*Zur Phänomenologie und Theorie der Sympathiegefühle und vom Liebe und Hass.*"²³

Simpati merupakan sebuah proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses tersebut perasaan seseorang berperan sangat penting, walaupun yang menjadi pendorong utama pada sikap simpat adalah keinginan untuk dapat memahami pihak lain dan dapat bekerja sama.²⁴ Dalam berbagai situasi, mungkin seseorang kerap mendengar atau membaca pernyataan simpati yang ditujukan kepada individu lain yang mengalami suatu peristiwa tertentu. Pernyataan simpati tersebut mencerminkan bentuk perhatian atau ungkapan belas kasih yang diungkapkan, tanpa mempertimbangkan kebenaran pernyataan tersebut. Menurut Scheler, simpati atau bersimpati merupakan bagian dari perasaan, memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan dengan individu lain. Simpati, pada dasarnya, dapat diartikan sebagai perasaan yang memahami dan dapat merasakan kondisi emosional seseorang atau sekelompok orang, baik dalam keadaan senang maupun sedih, atau dalam berbagai kondisi perasaan lainnya. Perspektif Scheler terhadap simpati merupakan hasil konstruksi pemahamannya dengan pendekatan fenomenologi.

²³ Sandra Lee Bartk, *Sympathy and Solidarity* (Boston: Rowman & Littlefield publishers, 2002), 73.

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Rajawali Press, 2017), 57.

Scheler menyatakan simpati muncul dengan mengasumsikan bahwa perasaan orang lain telah ada terlebih dahulu, diberikan kepada subjek.²⁵

Menurut Eisenberg, simpati dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses interaksi sosial yang timbul sebagai respons terhadap perasaan individu lain yang mengalami penderitaan dan membutuhkan bantuan, yang dipicu oleh kejadian tertentu. Dalam prosesnya, simpati melibatkan perasaan dan pikiran manusia. Namun, berbeda dengan empati, simpati tidak melibatkan perspektif atau emosi yang terhubung dengan orang lain, sehingga individu yang bersimpati tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Karakteristik umum dari sikap simpati mencakup perilaku mendengarkan dengan baik terhadap orang yang bercerita, kemampuan mengidentifikasi perasaan orang lain, refleksi yang sering terhadap perasaan orang lain, dan kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami permasalahan tertentu.

Dalam perbedaan dengan identifikasi, simpati muncul secara sadar dalam diri manusia dengan tujuan memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama dalam bersimpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang

²⁵ Max Scheler, *The Nature of Sympathy*, Diterjemahkan oleh Peter Heath” (London: Routledge, 2008), 9.

lain. Simpati dapat berkembang dalam konteks relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.

Menurut Gerungan, simpati adalah ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan perilaku orang lain. Dalam perbedaan dengan identifikasi, simpati muncul secara sadar dalam diri manusia dengan tujuan memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama dalam bersimpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Simpati dapat berkembang dalam konteks relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.²⁶

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Simpati

1. Kesamaan

Orang yang mempunyai kesamaan minat maupun latar belakang dalam kehidupannya cenderung memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap orang lain.

2. Kondisi emosional

Kegembiraan, kesedihan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi dan memicu adanya respons simpati terhadap orang lain.

²⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), 74.

3. Pengalaman hidup

Pengalaman pribadi juga memainkan peran kunci dalam membentuk sikap simpati. Pengalaman langsung dengan situasi sulit atau penderitaan dapat memicu respon simpati yang lebih intensif.²⁷

4. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh seseorang dapat mempengaruhi persepsi sikap simpati terhadap orang lain.

5. Keterlibatan dengan orang lain

Keterlibatan personal yang semakin tinggi dengan orang lain dapat memungkinkan munculnya rasa simpati yang tinggi terhadap orang lain.

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap simpati. Faktor-faktor seperti budaya, norma sosial, dan pengalaman sosial dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang cenderung bersikap simpati terhadap orang lain.²⁸

²⁷ N Eisenberg, *Perilaku Prosocial, Empati, dan Simpati*. in *Pegangan Psikologi*, 2013, 365–392.

²⁸ AM Stürmer, S., Snyder, M., & Omoto, “Emosi Prosocial dan Membantu: Peran Moderat Dari Keanggotaan Kelompok.” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3 (2018): 498–509.

7. Pendidikan dan Kesadaran Sosial

Pendidikan dan kesadaran sosial dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap simpati dengan meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.²⁹

c. Karakteristik Sikap Simpati

1. Kesiediaan Mendengarkan

Karakteristik ini mengacu pada kemampuan yang benar-benar memahami serta merespons perasaan dan pengalaman orang lain dengan memberikan perhatian secara penuh pada saat mereka berbicara. Hal tersebut akan menciptakan ikatan emosional dan menunjukkan rasa hormat terhadap perasaan serta pandangan terhadap orang lain.³⁰

2. Kepedulian dan Perhatian

Kepedulian dan perhatian memainkan peranan penting dalam membentuk sikap simpati. Kesiediaan untuk peduli terhadap keadaan dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain dapat menjadi pendorong utama dalam mengembangkan sikap simpati yang mendalam. Penerapan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial dapat memperkuat hubungan antar manusia.

²⁹ L Turner, "Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Empati dan Perilaku Prososial.," *Review Psikologi Pendidikan* 2, no. 14 (2022): 56–71.

³⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 74.

Dalam konteks ini, pemahaman dan pengamalan kedua aspek ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung dan memperkuat hubungan.³¹

3. Tidak Mudah Menilai Seseorang

Simpati adalah rasa simpatik atau perhatian emosional terhadap orang lain. Meskipun mengevaluasi seseorang berdasarkan kesan awal atau perasaan simpati dapat kurang akurat dalam mencerminkan gambaran lengkap tentang kepribadian atau situasi mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh beragam faktor, seperti perbedaan budaya, latar belakang, pengalaman hidup, atau bahkan perbedaan individu yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama.

Dengan menyatakan bahwa sulit untuk menilai seseorang hanya melalui sikap simpati, menggambarkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kompleksitas yang unik dan tidak selalu dapat dipahami sepenuhnya melalui observasi awal atau perasaan simpati semata. Dalam konteks hubungan interpersonal, penting memberi peluang pada seseorang untuk menunjukkan berbagai sisi dari diri mereka, dan untuk tidak membuat penilaian terlalu cepat atau berdasarkan impresi sekilas. Hal ini menyoroti kebutuhan

³¹ Muhamad Zubaidi, *Pengantar Sosiologi* (Pt. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 25.

untuk memahami orang secara lebih mendalam sebelum membuat penilaian atau kesimpulan yang mendasar hanya pada pengamatan awal.

4. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial dalam konteks sikap simpati mencerminkan kesadaran dan kewajiban individu untuk ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau membantu mereka yang membutuhkan.³² Jika seseorang memiliki sikap simpati yang kuat, tanggung jawab sosial dapat tercermin dalam tindakan nyata untuk memberikan bantuan kepada orang lain atau berkontribusi pada kebaikan bersama. Beberapa cara di mana tanggung jawab sosial dapat terkait dengan sikap simpati termasuk:

1) Bantuan kepada mereka yang membutuhkan: Individu dengan sikap simpati yang tinggi umumnya merespons secara positif terhadap kebutuhan orang lain. Tanggung jawab sosial dapat tercermin dalam tindakan membantu seperti memberikan dukungan emosional, materi, atau memberikan bantuan praktis.

2) Terlibat dalam kegiatan sosial: tanggung jawab sosial bisa tercermin dalam keterlibatan aktif dalam kegiatan atau

³² Mundakir, *Komunikasi Keperawatan Aplikasi dalam Pelayanan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 63.

program sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial atau membantu kelompok yang rentan.

3) Pemahaman terhadap isu sosial: Individu yang memiliki sikap simpati dan tanggung jawab sosial umumnya lebih cenderung memahami dan peduli terhadap masalah sosial. Mereka mungkin berusaha mencari solusi atau mendukung upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial.

5. Kemampuan untuk Menyampaikan Dukungan

Kemampuan untuk memberikan dukungan dalam sikap simpati mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dan memberikan dukungan kepada individu yang sedang menghadapi kesulitan atau kesedihan. Ini melibatkan berbagai keterampilan dan perilaku komunikatif yang mendukung individu yang memerlukan dukungan emosional.³³ Beberapa aspek dari kemampuan tersebut dapat mencakup:

1) Keterampilan komunikasi emosional, kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan pemahaman dengan jelas, termasuk mendengarkan secara aktif, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, dan mengkomunikasikan pesan dengan kelembutan dan empati.

³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 63–64.

- 2) Pemahaman kebutuhan orang lain, kemampuan untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh orang yang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 3) Kehadiran Emosional, memberikan perhatian sepenuh hati dan menunjukkan kesiapan untuk membantu secara emosional, menciptakan keterlibatan yang tulus.
- 4) Tindakan Nyata, selain komunikasi verbal atau non-verbal, kemampuan ini mencakup kesiapan untuk memberikan dukungan melalui tindakan nyata, seperti membantu menyelesaikan tugas atau memberikan bantuan praktis.

Dalam sikap simpati, kemampuan menyampaikan dukungan menjadi esensial melibatkan keinginan untuk memberikan dukungan yang dapat membantu mengurangi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan ini memiliki peran signifikan dalam memperkuat dan mewujudkan sikap simpati melalui tindakan nyata.

d. Ciri-ciri Sikap Simpati

Sikap simpati merujuk pada tanggapan emosional positif terhadap individu atau situasi yang dianggap memerlukan dukungan atau pemahaman. Sikap ini mencakup perasaan simpati, kepedulian, dan keinginan untuk memberikan bantuan. Ciri-ciri sikap simpati dapat diidentifikasi melalui dua dimensi utama:

1. Dimensi Emosional

Sikap simpati erat kaitannya dengan respons emosional.

Karakteristik ini melibatkan perasaan hangat, kepedulian, dan keinginan untuk membantu orang lain dalam situasi sulit.³⁴

2. Dimensi Perilaku

Perilaku simpati melibatkan tindakan nyata untuk memberikan dukungan atau bantuan kepada individu yang memerlukan. Ini mencakup tindakan konkret yang mencerminkan keinginan untuk membantu.³⁵

e. Aspek Sikap Simpati

Aspek sikap simpati memiliki peran sentral dalam interaksi sosial manusia, mencakup respons emosional positif terhadap keadaan atau pengalaman orang lain. Dalam konteks ini, terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan: (1) faktor psikologis individu dan (2) faktor lingkungan.

1. Faktor Psikologis Individu

Sumber sikap simpati individu dapat ditemukan dalam pembentukan kepribadian dan pengalaman hidupnya, yang menyatakan bahwa pola asuh dan pengalaman masa kecil dapat

³⁴ J. Smith, "Kecerdasan Emosional dalam Hubungan Interpersonal," *Psikologi* 2, no. 15 (2021): 45–58.

³⁵ M. Johnson, "Perilaku Prosocial: Memahami dan Mempromosikan Altruisme.," *Social Psychology Review* 3, no. 8 (2020): 112–127.

memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam merasakan simpati terhadap orang lain.³⁶

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap simpati. Berdasarkan penelitiannya, menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan empati dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengekspresikan simpati.³⁷

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merujuk pada relasi sosial yang dinamis dan melibatkan hubungan antara individu dengan kelompok manusia. Hubungan timbal-balik terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok (seperti antara dosen dan mahasiswa), atau antara kelompok dengan kelompok (seperti antara mahasiswa dengan mahasiswa). Dengan demikian, interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih.³⁸

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan berbagai jenis hubungan sosial. Hubungan sosial

³⁶ J Smith, "Dampak Pengalaman Masa Kecil terhadap Perkembangan Empati.," 2021.

³⁷ Johnson, M., dkk "Membangun Empati di Tempat Kerja: Perspektif Lingkungan Sosial.," *Jurnal Psikologi Sosial* 2, no. 45 (2020): 123–145.

³⁸ Syahril Syarbaini, *Teori Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016). 49-50

tersebut dapat berupa interaksi antara dua individu, antara dua kelompok, atau bahkan antara kelompok dengan individu. Dalam arti ini, interaksi sosial adalah suatu fenomena yang kompleks dan dapat terjadi di mana saja, kapan saja. Interaksi sosial bisa dijelaskan sebagai koneksi sosial yang berubah-ubah. Hubungan sosial ini mencakup interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, dan juga antara kelompok dan individu.³⁹ Interaksi sosial merujuk pada keterkaitan antara manusia, baik itu dalam hubungan antar individu, hubungan individu dengan kelompok, maupun hubungan antar kelompok.

Proses sosial dapat diartikan sebagai cara-cara berinteraksi yang tampak ketika individu dan kelompok sosial bertemu, dan proses ini menentukan sistem serta bentuk hubungan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin terwujud.⁴⁰

b. Syarat terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial mencakup keterlibatan antara individu, yang hanya dapat terwujud setelah terjadi kontak sosial dan komunikasi, sejalan dengan pandangan. Adanya kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial.⁴¹

³⁹Yesmir Anwar Adang, *Sosiologi untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 194.

⁴⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 100.

⁴¹Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 55.

- 1) Kontak sosial Interaksi sosial dimulai dengan terjadinya kontak sosial, sesuai dengan pandangan Herimanto dan Winarno yang menyatakan bahwa kontak sosial merupakan tahap awal terjadinya interaksi sosial.⁴² Kontak sosial sebagai hubungan antara individu di mana setiap pihak saling berinteraksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontak sosial mencakup hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok lain, yang menciptakan interaksi di antara mereka. Dalam konteks konseptual, kontak sosial dapat diidentifikasi menjadi dua bentuk, yaitu:
- a) Kontak sosial primer Kontak sosial primer merujuk pada hubungan atau interaksi yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan individu atau kelompok lain, di tempat dan waktu yang sama.
 - b) Kontak sosial sekunder Kontak sosial sekunder mengacu pada interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih, tanpa adanya kontak fisik langsung. Contohnya, seperti berkomunikasi melalui telepon, radio, televisi, surat, dan sebagainya.

2) Komunikasi

Peran komunikasi sangat signifikan dalam membentuk hubungan antar manusia. Komunikasi menjadi faktor penentu dalam terbentuknya interaksi sosial, dan tanpa adanya komunikasi, interaksi sosial tidak dapat terjadi. Dengan adanya komunikasi

⁴² Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

yang efektif, seseorang dapat dengan mudah menyampaikan maksudnya selama berinteraksi. Komunikasi dapat diartikan sebagai pertukaran pesan, baik secara verbal maupun non verbal, antara pengirim dan penerima pesan, dengan tujuan untuk memengaruhi tingkah laku. Berdasarkan sifatnya, komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori:

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Seringkali terjadi dalam interaksi sosial siswa di kelas maupun di luar kelas, seperti dalam pertanyaan, menyatakan pendapat, memberikan saran, dan sebagainya. Komunikasi verbal dapat dipahami dengan mudah melalui pemahaman makna dari bahasa dan ucapan yang disampaikan.⁴³

b) Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal memiliki peran penting dalam komunikasi, karena apa yang ditampilkan melalui ekspresi tubuh lebih penting daripada apa yang diucapkan. Komunikasi non verbal melibatkan pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata, dan seringkali lebih jujur dibandingkan komunikasi verbal.

⁴³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 95.

Komunikasi non verbal juga terjadi dalam interaksi sosial, seperti melalui nada suara, gerakan tubuh, dan elemen lainnya.

c. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Dalam setiap interaksi, komunikasi antar pribadi selalu terimplikasi, dan sulit untuk dipisahkan antara keduanya. Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman interaksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis:

- a) Interaksi verbal Interaksi verbal terjadi ketika dua orang atau lebih berkomunikasi satu sama lain menggunakan alat-alat artikulasi. Ini sering terjadi di lingkungan sekolah, baik antara siswa dengan siswa lainnya maupun dengan guru. Proses interaksi verbal terlihat melalui pertukaran percakapan, seperti dalam proses belajar mengajar, di mana siswa dapat mengeluarkan pendapat, berdiskusi, memberikan teguran, dan sebagainya.
- b) Interaksi fisik Interaksi fisik adalah salah satu bentuk interaksi sosial di mana dua orang atau lebih berinteraksi menggunakan bahasa tubuh atau gerakan tubuh. Seperti jenis interaksi lainnya, interaksi fisik terjadi saat pihak yang terlibat saling berkontak langsung, melibatkan ekspresi wajah, posisi tubuh, gerakan tubuh, kontak mata, dan sebagainya.
- c) Interaksi emosional Interaksi emosional terjadi ketika individu berkomunikasi dan saling berbagi curahan perasaan satu sama lain.

Aspek emosional tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, dan seseorang dalam berinteraksi sosial akan menunjukkan ekspresi emosi seperti kegembiraan, kesedihan, rasa malu, dan sebagainya.

d. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial dianggap sebagai syarat utama untuk terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial melibatkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan kelompok manusia. Selain itu, interaksi sosial juga dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, di antaranya:

- a) Imitasi, yang merupakan tindakan meniru berbagai aspek seperti gaya bicara, tingkah laku, adat, kebiasaan, dan hal-hal lainnya dari orang lain.
- b) Sugesti, muncul ketika penerima berada dalam kondisi tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional, biasanya berasal dari individu berwibawa, karismatik, atau memiliki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.
- c) Identifikasi, menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menjadi serupa dengan orang lain dan memiliki dampak yang lebih mendalam pada pembentukan kepribadian seseorang dibandingkan imitasi.
- d) Simpati, adalah proses di mana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain.

e) Empati, merupakan bentuk simpati yang lebih mendalam, mampu mempengaruhi aspek emosional dan fisik seseorang.⁴⁴

e. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Terdapat dua jenis proses sosial yang timbul sebagai hasil dari berbagai bentuk interaksi sosial, yakni proses asosiatif dan proses disosiatif.

1) Proses Asosiatif:

Proses asosiatif adalah suatu dinamika di mana terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara individu atau kelompok satu dengan yang lain. Dalam konteks ini, interaksi ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Contoh bentuk interaksi dari proses asosiatif mencakup kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), dan asimilasi (*assimilation*).

Dalam proses kerja sama, individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Akomodasi melibatkan penyesuaian antarindividu atau kelompok untuk mencapai keseimbangan atau kesepakatan. Asimilasi terjadi ketika individu atau kelompok mengadopsi unsur-unsur baru dari interaksi untuk mengintegrasikannya ke dalam identitas mereka. Melalui proses asosiatif ini, tercipta dinamika yang memungkinkan tercapainya

⁴⁴ Syahril Syarbaini, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016),

tujuan bersama melalui kerjasama dan pengertian antar individu atau kelompok.

2) Proses Disosiatif

Proses Disosiatif adalah suatu dinamika sosial yang melibatkan tindakan perlawanan atau oposisi yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam konteks sosial masyarakat. Oposisi dalam konteks ini dapat diartikan sebagai upaya berjuang melawan individu atau kelompok tertentu, atau pun norma dan nilai-nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk interaksi proses disosiatif mencakup persaingan (*competition*), kontravensi (*contraversion*), dan pertentangan (*conflict*).⁴⁵

f. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Interaksi sosial mencakup berbagai elemen, termasuk hubungan, individu, tujuan, dan keterkaitan dengan struktur serta fungsi sosial. Lebih detail, aspek-aspek interaksi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hubungan yang Ada

Setiap interaksi terjadi karena adanya hubungan antara individu-individu maupun antara individu dan kelompok.

⁴⁵ Syahril syarbaini, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 56–66.

2) Kehadiran Individu

Setiap interaksi sosial melibatkan tampilan individu yang menjalankan hubungan.

3) Tujuan Interaksi

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu, seperti memengaruhi individu lain.

4) Hubungan dengan Struktur dan Fungsi Sosial

Interaksi sosial terkait dengan struktur dan fungsi kelompok karena kehidupan individu tidak terpisah dari kelompok. Setiap kelompok juga memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam dinamika kelompoknya.⁴⁶

g. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Karakteristik interaksi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial hanya dapat terjadi jika melibatkan minimal dua individu.
- 2) Komunikasi antar pelaku dilakukan melalui kontak sosial.
- 3) Terdapat maksud dan tujuan yang jelas dalam setiap interaksi.
- 4) Terjadi reaksi dari pihak lain sebagai respons terhadap komunikasi tersebut.
- 5) Terdapat hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu atau kelompok yang terlibat.

⁴⁶ Slamet Sentosa, *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009),

- 6) Interaksi cenderung memiliki sifat positif, dinamis, dan berkesinambungan.
- 7) Mengacu pada norma-norma atau kaidah sebagai pedoman dalam berinteraksi.
- 8) Interaksi menghasilkan berbagai bentuk interaksi yang dapat diamati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial mencakup interaksi melibatkan minimal dua individu, adanya komunikasi, tujuan yang jelas, reaksi dari pihak lain, saling memengaruhi, bersifat positif dan dinamis, mematuhi norma dan kaidah, serta menghasilkan berbagai bentuk interaksi.⁴⁷

h. Indikator Interaksi Sosial

Indikator Interaksi Sosial Interaksi sosial memerlukan pemenuhan beberapa syarat:⁴⁸

1. Adanya kontak sosial.

Salah satu indikator dari adanya kontak sosial adalah melalui, percakapan yang lancar dan tidak terhenti, di mana setiap orang merasa nyaman. Manajemen interaksi diperlukan untuk memastikan hal ini, dengan menggunakan kata "kita" atau "kami",

⁴⁷ Dwi Mulyono, *Sosiologi*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

⁴⁸ Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 58.

memberikan umpan balik positif, dan fokus pada pembicaraan orang lain.

2. Melakukan kontak mata atau kontak fisik, yang mengindikasikan perhatian dan minat terhadap lawan bicara. Kontak mata bisa mengekspresikan berbagai emosi, sementara menghindari kontak mata bisa menunjukkan ketidaknyamanan atau ketidakminatan pada topik pembicaraan atau lawan bicara.
3. Saling pengertian dan menerima, dengan melihat orang lain tanpa prasangka dan menghargai mereka sebagaimana adanya. Sikap ini mencakup kesediaan untuk memahami, memberi kesempatan pada lawan bicara, dan saling memahami perasaan.
4. Bekerjasama, di mana orang-orang menyadari kepentingan yang sama dan memiliki pengetahuan serta kendali diri yang cukup untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kerjasama juga melibatkan kesadaran akan organisasi dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok.

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak dengan kebutuhan khusus merujuk pada anak yang membutuhkan layanan pendidikan yang khusus dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Kelompok anak ini menghadapi tantangan atau hambatan dalam proses pembelajaran dan perkembangan. Karena itu, mereka memerlukan pelayanan

pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu masing-masing anak.

Secara umum, anak-anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan dalam dua kategori: pertama, anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Kedua, anak berkebutuhan khusus temporer, yaitu mereka yang menghadapi kendala belajar dan perkembangan akibat kondisi dan situasi lingkungan, seperti kesulitan penyesuaian karena bencana alam, kesalahan pengajaran oleh guru, perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah, hambatan belajar karena isolasi budaya, kemiskinan, dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus temporer, jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat sesuai dengan hambatan belajar mereka, berisiko menjadi permanen.⁴⁹

b. Pengertian *Slow Learner*

Slow learner adalah istilah non-teknis yang digunakan untuk merujuk kepada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental atau perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan kecepatan normal. Mereka memiliki tingkat penguasaan materi yang rendah, dan materi tersebut menjadi syarat untuk melanjutkan pelajaran berikutnya, sehingga mereka perlu mengulang materi

⁴⁹ Dadang Garninda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2015), 1.

tersebut. Meskipun kecerdasan mereka berada di bawah rata-rata, *slow learner* bukanlah anak yang tidak mampu; mereka hanya memerlukan usaha keras untuk menguasai materi yang diajarkan di kelas reguler. Menurut definisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *slow learner* adalah anak yang memiliki rata-rata nilai di bawah enam, sehingga berisiko tinggal kelas. Tingkat intelegensinya biasanya berada di kisaran 75-90. Secara umum, mereka cenderung memiliki nilai rendah untuk semua mata pelajaran karena kesulitan dalam pemahaman pelajaran. *Slow learner* membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, mereka menguasai keterampilan dengan lambat, dan beberapa keterampilan mungkin tidak mereka kuasai. Siswa *slow learner* dapat ditemui hampir di setiap sekolah inklusif, dan menurut Lisdiana, sekitar 14,1% anak termasuk dalam kategori anak lamban belajar.⁵⁰

c. Karakteristik *Slow Learner*

Secara keseluruhan, anak yang belajar lambat atau disebut *Slow Learner* umumnya memiliki kemiripan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka tidak hanya memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi, tetapi juga merespon instruksi dengan lambat. Anak yang belajar lambat bahkan mungkin kesulitan

⁵⁰ Mutmainah, "Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung).," (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 3, no. 7 (n.d.): 2.

memahami perintah yang kompleks atau memerlukan beberapa langkah. Ciri-ciri anak *slow learner* dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek sebagai berikut:⁵¹

- 1) Anak *slow learner* yang menunjukkan perilaku mirip dengan anak normal sering tidak teridentifikasi oleh masyarakat sebagai individu dengan kesulitan belajar. Dalam aspek kognitif, terdapat keterbatasan dalam kapasitas kognitif, daya ingat yang rendah, gangguan konsentrasi, dan kesulitan dalam mengungkapkan ide. Anak *slow learner* mengalami tantangan di hampir semua mata pelajaran, memerlukan pendampingan personal dan pendekatan pembelajaran khusus untuk membantu mereka memahami materi. Oleh karena itu, penting bagi anak *slow learner* untuk mendapatkan penjelasan dengan menggunakan metode yang menarik dan mudah dipahami, serta perlu dilakukan secara berulang-ulang agar mereka dapat memahami materi pelajaran atau latihan dengan baik. Tingkat kemampuan yang rendah ini juga memengaruhi kemampuan anak untuk berpikir secara abstrak, menyebabkan mereka lebih suka berbicara tentang hal-hal yang bersifat konkret. Selain itu, anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, bahkan jika masalahnya tergolong sederhana. Ini

⁵¹ Ag. Krisna Indah Marheni, "Art Therapy bagi Anak Slow Learner," *Prosdig Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* 1 (2017): 156.

disebabkan oleh kemampuan berpikir yang rendah dan daya ingat yang tidak tahan lama.

2) Bahasa atau Komunikasi; Keterbatasan kognitif yang telah disebutkan di atas menyebabkan kesulitan anak *slow learner* dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mereka cenderung lebih mudah memahami hal-hal dengan bahasa yang sangat konkret, yang dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi dengan individu yang sudah mencapai tahap perkembangan kognitif berpikir secara abstrak. Kemampuan terbatas anak dalam memahami informasi abstrak mengakibatkan keterbatasan dalam berbahasa. Kosakata yang dimiliki dan dipahami oleh anak *slow learner* cenderung sederhana dan terbatas.

3) Aspek Fisik; Secara fisik, anak *slow learner* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan anak-anak normal pada umumnya. Namun, jika diperhatikan dari segi perkembangan motorik, anak *slow learner* tampak lebih lambat. Keterlambatan dalam perkembangan motorik ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam belajar dan keterampilan yang rendah. Oleh karena itu, anak *slow learner* sering menghadapi kesulitan dalam koordinasi motorik, misalnya ketika menggunakan pensil atau berpartisipasi dalam kegiatan olahraga.

4) Aspek Emosi; Menurut Tsanley & Gulliford, anak *slow learner* sering kali menunjukkan tingkat kendali emosi yang rendah. Mereka mudah mengalami emosi negatif jika keinginan dan ego mereka tidak segera terpenuhi. Anak-anak dengan *slow learner* cenderung sensitif, rentan terhadap kemarahan, dan kadang-kadang bisa meledak-ledak. Selain itu, mereka dapat kehilangan semangat dengan cepat jika merasa tertekan atau membuat kesalahan. Namun, perlu dicatat bahwa rendahnya kontrol emosi pada anak *slow learner* tidak selalu menjadi faktor utama. Ada kemungkinan bahwa anak-anak ini hanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka. Ekspresi emosional mereka mungkin halus, tetapi seperti anak-anak pada umumnya, mereka memiliki kebutuhan emosional dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, penerimaan, pengakuan, harga diri, kemandirian, tanggung jawab, dan pengalaman dari aktivitas baru.

5) Aspek Moral Sosial; Meskipun anak *slow learner* memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dalam masyarakat dan berperilaku seperti anak-anak normal pada umumnya, hal ini dapat terjadi jika mereka mendapatkan bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, disarankan agar orangtua memberikan panduan ekstra kepada anak *slow learner* dan tidak menempatkan ekspektasi yang sama seperti anak-anak

normal. Jika anak tidak siap secara mental, mereka mungkin mengalami frustrasi, tekanan, bahkan reaksi histeris karena merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan masyarakat.

d. Faktor Penyebab Anak *Slow Learner*

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar atau menjadi *slow learner*. Beberapa faktor tersebut mencakup:⁵²

- 1) Faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik memiliki peran signifikan dalam pembentukan perkembangan seorang anak sejak konsepsi atau pembuahan. Seluruh warisan biologis anak, yang berasal dari kedua orangtuanya dalam bentuk kromosom yang terpecah menjadi partikel kecil yang disebut gen, akan membentuk karakteristik individu tersebut. Keterjadiannya kelainan kromosom dapat mengakibatkan kelainan yang mempengaruhi baik fisik maupun fungsi kecerdasan anak.

Selain kelainan kromosom, anak yang mengalami kesulitan belajar atau *slow learner* juga bisa disebabkan oleh gangguan biokimia dalam tubuh, seperti galactosemia dan phenylketonuria. Galactosemia adalah gangguan biokimia di mana terdapat kekurangan enzim yang diperlukan untuk

⁵² Muslimah Wahyuningsih, "Implementasi Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di Sekolah Inklusif," *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, 2019.

metabolisme galaktosa secara efektif. Sementara itu, phenylketonuria merupakan gangguan metabolisme genetik yang melibatkan oksidasi tidak lengkap dari asam amino, yang dapat menyebabkan kerusakan pada otak. Penting untuk diingat bahwa kondisi jantung ibu yang kurang optimal dalam beberapa kasus dapat mempengaruhi transfer nutrisi ke otak bayi dan berpotensi menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan.

2) Faktor biologis non keturunan dalam lamban belajar atau slow learner tidak hanya disebabkan oleh faktor genetik, melainkan juga melibatkan beberapa aspek non-genetik, seperti:

a) Obat-obatan: Saat seorang ibu hamil, tidak semua jenis obat aman untuk dikonsumsi, karena beberapa obat dapat menimbulkan risiko kerusakan atau dampak merugikan pada janin.

b) Keadaan gizi ibu yang buruk selama kehamilan: Kesehatan ibu hamil sangat penting, termasuk asupan gizi yang mencukupi. Nutrisi yang baik selama kehamilan memastikan bahwa baik ibu hamil maupun janin dapat menjalani kehidupan yang sehat. Bayi dalam kandungan mendapatkan nutrisi melalui darah ibu melalui tali pusar.

Sebaliknya, kekurangan gizi pada ibu hamil dapat mengakibatkan gangguan dalam pembentukan sel-sel otak

bayi, seperti kekurangan asam folat atau zat besi yang dapat mempengaruhi pembentukan sel-sel syaraf.

c) Radiasi sinar X: Meskipun dampak radiasi sinar X tidak sepenuhnya diketahui, namun radiasi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, paparan radiasi sinar X selama kehamilan dapat memiliki dampak yang tidak diinginkan pada perkembangan janin.

d) Faktor rhesus: Hidayani mengindikasikan bahwa jika seorang pria Rh positif menikahi wanita Rh-negatif, ini dapat menyebabkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi keturunan mereka. Ketika bayi memiliki Rh positif, darah ibu dapat menghasilkan antibodi untuk melawan faktor Rh positif yang asing. Selama kehamilan, antibodi dalam darah ibu dapat menyerang darah Rh positif bayi yang belum lahir. Akibatnya, penghancuran yang terjadi dapat mengakibatkan anemia, *cerebral palsy*, gangguan pendengaran, keterbelakangan mental, bahkan kematian.

e) Faktor natal (saat proses kelahiran): Kondisi kekurangan oksigen selama proses kelahiran, baik karena persalinan yang berlangsung lama atau masalah lainnya, dapat menghambat transfer oksigen ke otak bayi. Oleh karena itu, sebagai tindakan antisipatif, sebaiknya persalinan dilakukan

di rumah sakit atau pusat persalinan yang dilengkapi dengan peralatan yang memadai.

f) Faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan: Malnutrisi dan trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, serta penyakit seperti meningitis dan ensefalitis, merupakan faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan setelah kelahiran. Begitu juga dengan peran lingkungan dalam pengembangan anak, yang dapat memainkan peran kunci dalam menentukan kesehatan dan perkembangan anak setelah kelahiran.

e. Prinsip-Prinsip Pendekatan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan metode pembelajaran yang disesuaikan khusus untuk mereka. Dianggap bahwa variasi pola gerak dapat meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam aktivitas pembelajaran. Esensi dari penggunaan pola gerak ini dalam meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) terletak pada pengembangan kreativitas mereka. Dalam usaha mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK), pengembangan prinsip-prinsip pendekatan yang spesifik dapat dianggap sebagai dasar yang diperlukan.⁵³

⁵³ David Wijaya, *Menejemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2019).

a) Prinsip penuh kasih sayang: Prinsip ini menekankan pentingnya menerima anak berkebutuhan khusus sebagaimana adanya, sambil berupaya agar mereka dapat mengalami kehidupan secara normal seperti anak-anak biasa. Oleh karena itu, tindakan yang dapat diambil melibatkan pendekatan tanpa memanjakan, memperhatikan kebutuhan tanpa bersikap acuh, dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b) Prinsip penyesuaian individual: Setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan porsi layanan yang signifikan. Hal ini disebabkan setiap anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang unik, baik dalam jenis maupun tingkat kesulitannya. Oleh karena itu, langkah yang perlu diambil dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah:

I. Memastikan bahwa jumlah siswa yang dilayani oleh seorang guru tidak melebihi 4-6 anak pada setiap kelas.

II. Pengaturan kurikulum dan jadwal pembelajaran memiliki kemampuan untuk bersifat fleksibel.

III. Desain kelas disusun sedemikian rupa untuk memastikan aksesibilitas yang mudah bagi semua siswa.

IV. Modifikasi perangkat pengajaran.

- c) Prinsip kesiapan dalam penerimaan pembelajaran tertentu untuk anak berkebutuhan khusus mengacu pada kebutuhan akan persiapan, terutama dalam hal pengetahuan prasyarat, baik itu pengetahuan, kesiapan mental, dan kesiapan fisik yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berikutnya. Dalam situasi ini, guru tidak perlu memperkenalkan materi baru, melainkan dapat memberikan kegiatan yang bersifat menyenangkan dan santai. Setelah kondisi membaik, guru dapat melanjutkan pembelajaran.
- d) Prinsip keperagaan. Pemanfaatan alat peraga adalah penunjang penting untuk kelancaran pengajaran pada anak berkebutuhan khusus sebagai media pembelajaran. Selain mempermudah fungsi lainnya, penggunaan alat peraga bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan sebaiknya menggunakan bahan tiruan atau setidaknya memiliki gambar yang jelas.
- e) Prinsip motivasi. Prinsip ini menekankan pada cara pengajaran dan evaluasi disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.
- f) Prinsip belajar dan bekerja kelompok merupakan dasar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi

dengan masyarakat di sekitarnya tanpa merasa rendah diri atau kurang percaya diri dibandingkan dengan anak-anak normal.

- g) Prinsip keterampilan. Pendidikan keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa fungsi, seperti selektif, edukatif, rekreatif, dan terapi. Selektif mengarahkan minat, keterampilan, bakat, dan perasaan anak berkebutuhan khusus secara tepat. Edukatif membimbing mereka untuk berpikir logis, memiliki kelembutan emosional, dan keterampilan kerja. Rekreatif menekankan unsur-unsur yang menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi merujuk pada aktivitas pembelajaran yang dapat berfungsi sebagai sarana rehabilitasi untuk mengatasi kelainan atau keterbatasan yang dimiliki.
- h) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Kondisi fisik dan psikis anak berkebutuhan khusus mungkin tidak optimal, sehingga perlu dilakukan upaya agar mereka dapat mengembangkan sikap yang baik dan tidak selalu menjadi pusat perhatian orang lain.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alkhadri yang berjudul “Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa reguler berada pada kategori cukup menerima dengan persentase 42,6%. Jika ditinjau dari jenis kelamin siswa

reguler, mayoritas siswa laki-laki dan perempuan cukup menerima dengan persentase 48,3% untuk siswa laki-laki dan 40,6% untuk siswa perempuan. Jika ditinjau dari indikator, mayoritas siswa siswa reguler memahami siswa berkebutuhan khusus dengan sikap yang positif dengan persentase 32,8%, mayoritas siswa reguler memiliki pandangan sangat positif dengan persentase nilai 49,2%, mayoritas siswa memberlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan sikap yang positif dengan persentase 39,4%, sebagai sahabat mayoritas siswa berada pada kategori tidak menerima dengan persentase 37,7%, mayoritas siswa reguler bersedia belajar bersama dengan persentase 41,0%, bermain bersama mayoritas siswa reguler berada pada kategori tidak bersedia dengan persentase 36,1%, mayoritas siswa berada pada kategori tidak mau bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus dengan persentase 36,1%.⁵⁴. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alkhadri adalah meneliti anak reguler dalam penerimaan sosial mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya adalah, dalam penelitian Alkhadri yang di ukur hanya penerimaan sosial, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengukur sikap empati dan simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa yang berkebutuhan khusus.

Penelitian kedua, oleh Widji Lestari dalam *Journal Of Childhood Education* dengan judul “Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus Empati dan Dukungan Sosial Orangtua”. Hasil penelitian ini menunjukkan

⁵⁴ Alkhadri Aziz, “Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif,” *Skripsi Universitas Islam Riau* 1, no. 1 (2019).

analisis Korelasi Spearman: 1) Hubungan antara pengetahuan dengan dukungan sosial diperoleh sebesar 0,505 dengan taraf signifikan $p = 0,05$. 2) Hubungan antara empati dan dukungan sosial diperoleh sebesar 0,970 dengan tingkat signifikansi $p = 0,05$. 3) Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus empati dan dukungan sosial orang tua.⁵⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widji Lestari adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah pada hal yang diteliti, dalam penelitian yang dilakukan oleh Widji Lestari yang diteliti adalah pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus ditinjau dari empati dan dukungan sosial orang tua, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yang akan diteliti adalah pengaruh sikap empati dan simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ketiga, oleh Okta Novrika Sandra tahun 2021 dalam jurnal Literasi Psikologi dengan Judul "Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini menandakan empati berkorelasi positif dengan penerimaan sosial. Sehingga semakin tinggi tingkat empati maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di

⁵⁵ Widji Lestari, "Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus, Empati dan Dukungan Sosial Orangtua" 3, no. 1 (2019): 42–57.

kelas inklusif di sekolah dasar.⁵⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta Novrika Sandra adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Okta Novrika adalah, variabel yang diukur, dalam penelitian Okta mengukur korelasi empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mengukur pengaruh sikap empati dan simpati terhadap interaksi sosial siswa dengan siswa ABK.

Penelitian keempat, oleh Dwi Wulan Sari, Suparjo Herlambang, Asradi, Muhammad Rafi Ardiansyah tahun 2017 pada penelitian Universitas Jambi. Dengan judul “Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial pada Siswa Kelas Akselerasi Di Smp N 7 Kota Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengolahan data yang didapatkan adalah faktor imitasi berada pada proporsi sebagian kecil (19%), faktor sugesti berada pada proporsi sebagian kecil (25%), faktor identifikasi berada pada proporsi sebagian kecil (25%) dan faktor simpati berada pada proporsi sebagian kecil (31%).⁵⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Wulan sari, Dkk adalah sama-sama ingin mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi

⁵⁶ Okta Novrika Sandra and Lutfiatuz Zuhroh, ‘Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK’, *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1.1 (2021), 57–66.

⁵⁷ Dwi Wulan Sari, Suparjo Herlambang, and Asradi, “Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial pada Siswa Kelas Akselerasi Di Smp N 7 Kota Jambi,” *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, 2017.

Wulan Sari adalah, subyek penelitian yaitu Siswa kelas VII sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan subyek penelitiannya yaitu siswa kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Selain itu variabel yang diukur, dalam penelitian yang telah dilakukan variabel yang akan diukur adalah faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel yang akan diukur adalah faktor sikap empati dan simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK.

Penelitian kelima, oleh Lani Cahyani, dkk tahun 2023 dalam Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia dengan judul “Program bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik Reguler terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas X Di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penentuan tingkat empati, diketahui secara umum empati peserta didik berada pada kategori sedang. Persentase peserta didik yang memiliki empati dengan kriteria rendah ada 12,1 %, peserta didik yang memiliki empati sedang ada 54,5%. Persentase peserta didik yang memiliki empati Tinggi ada 33,3 %.⁵⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lani Cahyani adalah pada pengamatan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Leni adalah tujuan dari penelitian

⁵⁸ Herdi Lani Cahyani, “Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik Reguler terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas X di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* 9, no. 2 (2023): 251–60.

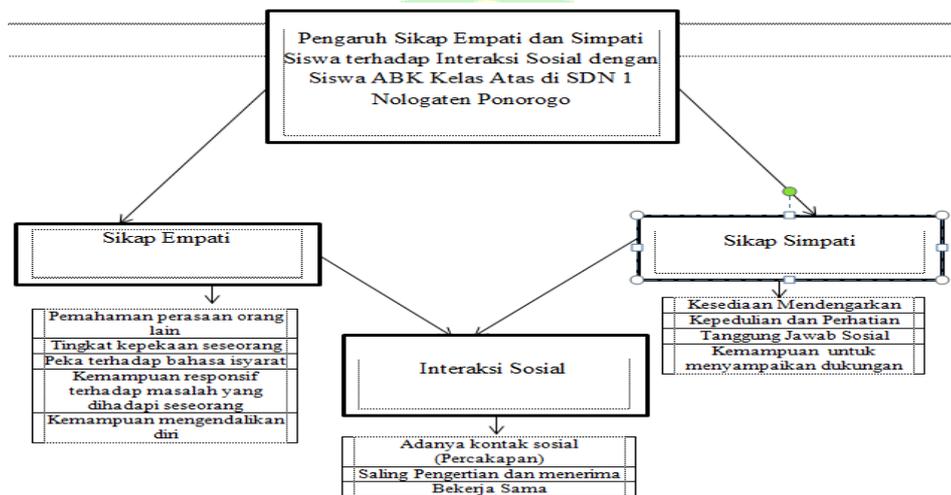
tersebut, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Leni mempunyai tujuan untuk mengembangkan Empati peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk melihat pengaruh sikap empati dan simpati siswa terhadap interaksi sosial terhadap siswa ABK.

Penelitian keenam, oleh Eviana Lestari tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial Siswa SMP Swasta Bakti Pancur Batu”. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara sugesti dan interaksi sosial diperoleh $r = 0,751$; $p < 0,05$, dan ada hubungan positif antara sikap simpati dan interaksi sosial diperoleh $r = 0,664$; $p < 0,05$, serta ada hubungan positif antara sugesti dan simpati dengan interaksi sosial diperoleh $r = 0,739$; $p < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.⁵⁹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel sikap simpati (X2) dengan interaksi sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel X1 dalam penelitian ini mengukur sugesti terhadap interaksi sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan X1 yang akan diukur adalah sikap empati. Dan perbedaan lain dalam penelitian yang telah dilakukan mengukur korelasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengukur pengaruh.

⁵⁹ Eviana Lestari, “Hubungan Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial Siswa SMP Swasta Bakti Pancur Batu,” *Skripsi Magister Psikologi*, 2020.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi menjadi sebuah masalah yang penting.⁶⁰



Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alabeta, 2016), 91.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka adapun dugaan sementara peneliti pada penelitian ini adalah :

H₀₁ : Tidak ada pengaruh yang signifikan sikap empati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Ha₁: Ada pengaruh yang signifikan sikap empati terhadap interaksi sosial siswa dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

H₀₂: Tidak ada pengaruh yang signifikan sikap simpati terhadap interaksi sosial siswa dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Ha₂: Ada pengaruh yang signifikan sikap simpati terhadap interaksi sosial siswa dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

H₀₃: Tidak ada pengaruh yang signifikan sikap empati dan simpati terhadap interaksi sosial siswa dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo

Ha₃: Ada pengaruh yang signifikan sikap empati dan simpati terhadap interaksi sosial siswa dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk angka yang dapat dijumlahkan, lalu menganalisis data tersebut. Metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mengandalkan data numerik yang selanjutnya dianalisis, biasanya dengan menggunakan teknik statistik.¹

Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian *Ex Post Facto* karena variabel bebas yang ada dalam penelitian tidak dikendalikan atau diperlakukan secara khusus. Sebaliknya, penelitian ini hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang sudah ada pada responden sebelum pelaksanaan penelitian. Hal ini sesuai dengan pandangan Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian *Ex Post Facto* bertujuan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi, lalu merunut ke belakang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa tersebut. Penelitian ini mengikuti

¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 49.

logika dasar "jika x, maka y," tanpa adanya manipulasi langsung terhadap variabel independen.²

Penelitian *ex post facto* melibatkan pengamatan variabel bebas yang telah terjadi sebelumnya pada saat penelitian dimulai, dengan fokus pada pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian.³ Metode penelitian *ex post facto* menekankan bahwa perlakuan atau manipulasi variabel bebas x telah terjadi sebelumnya, sehingga peneliti tidak perlu memberikan perlakuan lagi, dan cukup melihat dampaknya pada variabel terikat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 1 Nologaten Ponorogo yang beralamatkan di Jln. Sultan Agung No. 96, Desa Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Alasan memilih lokasi ini adalah Lokasi SDN 1 Nologaten dapat dijangkau dengan mudah oleh peneliti, memudahkan pelaksanaan penelitian dan interaksi dengan responden. Aksesibilitas yang baik memastikan keefektifan dan efisiensi dalam pengumpulan data. Selain itu pemilihan lokasi tersebut karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang didalamnya menerima siswa ABK dengan baik serta memiliki relevansi dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 8.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT.Bumi Antariksa, 2012).

pengaruh sikap empati dan simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK. SDN 1 Nologaten dianggap sebagai lingkungan yang sesuai untuk mengeksplorasi dinamika ini. Waktu penelitian ini direncanakan dilakukan pada semester genap yakni di semester 8, yang akan dimulai pada bulan April 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merujuk pada seluruh subjek yang menjadi fokus penelitian, termasuk tetapi tidak terbatas pada benda, individu, kejadian, nilai, dan segala hal yang relevan.⁴ Dalam konteks penelitian, populasi mengacu pada keseluruhan subjek penelitian, seperti manusia, gejala, benda, pola sikap, tingkah laku, dan sejenisnya, yang menjadi fokus penelitian. Populasi mencakup seluruh karakteristik dari objek penelitian dan juga mencerminkan totalitas objek psikologis, yang dibatasi oleh kriteria yang dapat diakses oleh panca indera manusia dan memiliki sifat konkret.⁵

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa reguler kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo yang berjumlah 97 siswa dari kelas atas IV, V dan VI.

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 215.

⁵ Mahmud, *Metodologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 154.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diinvestigasi, atau dapat dijelaskan sebagai representasi miniatur dari populasi.⁶ Sampel pada penelitian ini adalah siswa reguler yang berada di kelas atas atau kelas IV, V dan VI SDN 1 Nologaten Ponorogo yang berjumlah 67 siswa. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik Simple Random Sampling sampling *probability sampling* yaitu simple random sampling sampling jenuh. Random sampling adalah metode pengambilan sampel di mana sampel dipilih secara acak.⁷ Dalam teknik ini sering digunakan apabila jumlah populasi cukup kecil, dan di sini peneliti sendiri melibatkan 67 responden di kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep atau karakteristik yang akan diinvestigasi. Variabel penelitian mengacu pada atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis. Melalui studi ini, peneliti berusaha untuk memperoleh informasi yang signifikan tentang variabel tersebut dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data yang

⁶ Arifin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 215.

⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alabeta, 2016), 124.

terkumpul. Dalam penelitian ini, variabel dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merujuk pada suatu variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas adalah Sikap Empati (X_1) dan sikap Simpati (X_2)

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang mengalami pengaruh atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah Interaksi Sosial (Y). Variabel ini muncul sebagai hasil dari variabel bebas yang telah ditetapkan, dan penelitian bertujuan untuk memahami pengaruh antara variabel bebas dan terikat tersebut.

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memberikan klarifikasi mengenai operasionalisasi setiap variabel. Dalam konteks ini, definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap Empati

Sikap Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan atau pengalaman orang lain dari perspektif mereka sendiri dapat disebut sebagai empati. Ini melibatkan keterampilan berempati dan merasakan apa yang

dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan pemahaman bahwa perasaan tersebut berasal dari individu lain. Empati melibatkan kepekaan terhadap perasaan, pandangan, dan kondisi emosional orang lain.

2. Sikap Simpati

Sikap Simpati merupakan Perasaan sayang, kasih sayang, atau perhatian yang timbul sebagai respons terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi oleh orang lain dapat disebut sebagai sikap simpati. Sikap ini melibatkan keterampilan merasakan dan memahami perasaan serta kondisi seseorang, sehingga tercipta koneksi emosional. Sikap simpati sering kali memotivasi individu untuk memberikan dukungan moral, bantuan, atau pengertian kepada mereka yang mengalami kesulitan atau sedih. Hal ini tidak hanya menciptakan ikatan sosial yang kuat, tetapi juga membantu membentuk hubungan positif antar individu. Sikap simpati juga mencerminkan kapasitas untuk melihat dunia dari perspektif orang lain dan merespons dengan cara yang memperkuat keterhubungan sosial.

3. Interaksi Sosial

Interaksi Sosial merupakan proses interaksi sosial melibatkan keterhubungan dan saling mempengaruhi antara individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat. Ini

mencakup berbagai bentuk komunikasi, pertukaran informasi, serta kontak fisik atau non-fisik antara mereka yang terlibat. Interaksi sosial menjadi elemen fundamental dalam kehidupan sosial, membentuk fondasi dari hubungan antarindividu dalam struktur masyarakat.

4. Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa Berkebutuhan Khusus, merupakan individu yang menghadapi keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam ranah pendidikan. Keadaan atau kondisi ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti disabilitas fisik, sensorik, intelektual, atau emosional.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu sikap empati, sikap simpati dan interaksi sosial dengan siswa ABK maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Angket/Kuisisioner

Angket atau kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sangkalian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka mengharapkan jawaban berbentuk

uraian, sementara pertanyaan tertutup mengharapkan jawaban singkat atau pemilihan alternatif yang telah disediakan. Dalam angket, pertanyaan tertutup diklasifikasikan berdasarkan bentuk data yang dihasilkan, seperti data nominal, ordinal, interval, dan ratio. Pertanyaan tertutup cenderung meminta respons yang lebih terstruktur.⁸

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, di mana responden hanya perlu memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengukur fenomena yang telah terjadi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, yakni daftar pernyataan yang disusun secara tertulis untuk memperoleh data berupa jawaban dari para responden. Skala Likert diterapkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena sosial. Skala Likert yang digunakan memiliki rentang skor antara 1 dan 4, memungkinkan identifikasi jawaban responden yang cenderung setuju atau tidak setuju. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih relevan dari perspektif responden.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 142–43.

Tabel 3. 1 Skor Pernyataan Angket

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Ragu-ragu	2
Sangat Tidak Setuju	1

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan alat pengukuran yang berguna untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Skala Likert memiliki dua jenis pernyataan, yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Jawaban dalam skala Likert melibatkan tingkat persetujuan, mulai dari sangat setuju (4), setuju (3), ragu-ragu (2), tidak setuju (1).

Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket Sikap Empati Siswa

	Indikator	Item	Jumlah
a.	Pemahaman perasaan orang lain	1,2,3.	3
b.	Tingkat kepekaan seseorang	4,5,6	3
c.	Peka terhadap bahasa isyarat	7,8,9	3
d.	Kemampuan responsif terhadap masalah yang dihadapi seseorang	10,11,12	3
e.	Kemampuan mengendalikan diri	13,14,15	3

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Sikap Simpati Siswa

	Indikator	Item	Jumlah
a.	Kesediaan Mendengarkan	1,2,3,4	4
b.	Kepedulian dan Perhatian	5,6,7,8	4
c.	Tanggung Jawab Sosial	9,10,11,12	4
d.	Kemampuan untuk menyampaikan dukungan	13,14,15	3

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Interaksi Sosial Siswa

	Indikator	Item	Jumlah
a.	Adanya kontak sosial (Percakapan)	1,2,3,4,5	5
b.	Saling Pengertian dan menerima	6,7,8,9,10	5
c.	Bekerja Sama	11,12,13,14,15	5

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kesesuaian antara data yang telah dilaporkan oleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian. Di sisi lain, uji reliabilitas adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi dan stabilitas data. Data dianggap reliabel apabila dua peneliti atau lebih menghasilkan data yang serupa saat mengamati satu objek.⁹

Validitas diuji untuk menilai sejauh mana instrumen pengukur yang telah disusun dapat dianggap valid atau tidak. Indeks hasil akan mencerminkan seberapa akurat instrumen tersebut dalam mengukur variabel yang diinginkan. Keabsahan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2016), 267.

suatu instrumen dapat dinyatakan jika alat tersebut mampu mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur. Hal yang diinginkan adalah kemampuan untuk mengungkap data dari variabel yang diteliti dengan akurasi.¹⁰

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Berikut adalah kriteria validitas:

- a. Apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, maka pernyataan kuesioner dinyatakan valid.
- b. Apabila $r_{xy} < r_{tabel}$, maka pernyataan kuesioner tidak valid.

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden. Dan dari hasil perhitungan validitas instrument terdapat 15 butir soal variabel

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Ke-5* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 14.

sikap empati, 15 butir soal sikap simpati, dan 15 butir soal variabel interaksi sosial. Hasil perhitungan uji validitas instrumen sikap empati, sikap simpati dan interaksi sosial dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. 5 Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket
Sikap Empati Siswa**

Pernyataan X1	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P1 X1	0,522	0,361	Valid
P2 X1	0,522	0,361	Valid
P3 X1	0,443	0,361	Valid
P4 X1	0,395	0,361	Valid
P5 X1	0,667	0,361	Valid
P6 X1	0,701	0,361	Valid
P7 X1	0,567	0,361	Valid
P8 X1	0,557	0,361	Valid
P9 X1	0,388	0,361	Valid
P10 X1	0,822	0,361	Valid
P11 X1	0,630	0,361	Valid
P12 X1	0,587	0,361	Valid
P13 X1	0,625	0,361	Valid
P14 X1	0,492	0,361	Valid
P15 X1	0,822	0,361	Valid

**Tabel 3. 6 Rekapitulasi Uji Validitas Item
Angket Simpati**

Pernyataan x2	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P. 1 X2	0,449	0,361	Valid
P. 2 X2	0,669	0,361	Valid
P. 3 X2	0,498	0,361	Valid
P. 4 X2	0,371	0,361	Valid
P. 5 X2	0,526	0,361	Valid
P. 6 X2	0,631	0,361	Valid
P. 7 X2	0,661	0,361	Valid
P. 8 X2	0,702	0,361	Valid
P. 9 X2	0,668	0,361	Valid
P. 10 X2	0,475	0,361	Valid
P. 11 X2	0,523	0,361	Valid
P. 12 X2	0,631	0,361	Valid
P. 13 X2	0,451	0,361	Valid
P. 14 X2	0,437	0,361	Valid
P. 15 X2	0,437	0,361	Valid

**Tabel 3. 7 Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket
Interaksi Sosial**

Pernyataan Y	r _{Hitung}	r _{Tabel}	Keterangan
Y P1	0,564	0,361	Valid
Y P2	0,599	0,361	Valid
Y P3	0,603	0,361	Valid
Y P4	0,510	0,361	Valid
Y P5	0,667	0,361	Valid
Y P6	0,419	0,361	Valid
Y P7	0,486	0,361	Valid
Y P8	0,381	0,361	Valid
Y P9	0,482	0,361	Valid
Y P10	0,581	0,361	Valid
Y P11	0,412	0,361	Valid
Y P12	0,378	0,361	Valid
Y P13	0,536	0,361	Valid
Y P14	0,569	0,361	Valid
Y P15	0,502	0,361	Valid

Berdasarkan uji validitas yang di uji menggunakan SPSS di peroleh hasil sebagaimana tabel di atas. Dari uji validitas terhadap 30 responden semua angket sikap empati, sikap simpati serta interaksi sosial diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut valid dan dapat digunakan peneliti sebagai bahan data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Dalam menguji reliabilitas item-item pertanyaan untuk variabel Sikap Empati (X_1), Sikap Simpati (X_2), dan Interaksi Sosial (Y), penulis menggunakan Metode *Alpha Cronbach's*. Metode ini bertujuan untuk menilai keandalan suatu instrumen penelitian dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai

r_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5%. Jika pengujian dilakukan dengan metode *Alpha Cronbach*, nilai r hitung dapat diinterpretasikan sebagai nilai α . Jika nilai *alpha Cronbach* untuk suatu item \geq dari 0,2, maka data dianggap reliabel. Sebaliknya, jika nilai *alpha Cronbach* \leq 0,2, maka data dianggap tidak reliabel.¹¹

Adapun rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Ket:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = total varians butir pertanyaan

σ_t^2 = total varians

Untuk pengujian reliabilitas dalam penelitian ini, dengan menggunakan *alpha cronbach* dengan menggunakan aplikasi SPSS *for windows*. Kriteria reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan adalah apabila hasil *alpha cronbach* lebih besar dari r_{tabel} maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan sebaliknya.

¹¹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 99.

Tabel 3. 8 Rekapitulasi hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Soal	Cronbach Alfa	Keterangan
Sikap Empati	15 butir	0,901	Reliabel
Sikap Simpati	15 butir	0,828	Reliabel
Interaksi Sosial	15 butir	0,803	Reliabel

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Sikap Empati menggunakan SPSS V.26

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	15

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Sikap Simpati menggunakan SPSS V.26

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.828	15

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Interaksi Sosial menggunakan SPSS V.26

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.803	15

Dari hasil uji diatas, diketahui bahwa dari masing-masing variabel memiliki $r_{11} > r_{tabel}$. Maka dengan hal tersebut variabel sikap empati, sikap simpati dan interaksi sosial dapat dikatakan reliabel.

Untuk mengetahui hasil perhitungan uji reliabilitas sikap empati, sikap simpati dan interaksi sosial dapat dilihat pada lampiran.

G. Teknik Analisis Data

Dengan mengacu pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, pendekatan analisis yang diterapkan dalam studi ini bersifat kualitatif. Model regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis, dan data dari kuesioner diproses dengan menggunakan program SPSS. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel gangguan atau residu memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan pendekatan grafik (plot normal P-P) dan analisis statistik (*One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*). Keputusan tentang normalitas diambil berdasarkan Normal P-P plot.¹²

b. Uji Linieritas

Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan apakah spesifikasi model yang digunakan telah benar. Uji linieritas dilakukan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki hubungan linier atau tidak dengan

¹² Imam Ghozali, *Persamaan Structural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos Ver. 5.0* (Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro, 2008).

variabel dependen/terikat.¹³ Pengujian linieritas menggunakan Test for Linearity dengan tingkat signifikansi 0,05. Hubungan linier antara variabel independen dan dependen dianggap signifikan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode ini digunakan untuk menilai regresi pengaruh Sikap empati dan simpati siswa terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Siswa ABK Kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo. Model regresi linier berganda yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Interaksi Sosial
- a : Nilai Konstanta
- $b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$: Koefisien regresi Sikap Empati, Sikap Simpati, dan variabel lainnya
- e : Galat/Residual

2. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi pada dasarnya mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 265.

menggunakan variabel independen. Nilai *R Square* yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen terbatas. Pemakaian koefisien determinasi memiliki kelemahan dasar, dan oleh karena itu, evaluasi model dilakukan dengan berhati-hati, umum bahwa adanya kecenderungan bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menilai apakah variabel independen (X_1, X_2) memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y), atau disebut juga sebagai uji kelinieran persamaan regresi.¹⁴ Kriteria uji F menyatakan bahwa jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen (X) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y), dan sebaliknya jika nilai nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen (X) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen (X_1, X_2) secara individu (parsial) memiliki

¹⁴ Duwi Prayitno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS* (Jakarta: Mediakom, 2010), 61–68.

pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Uji T mengukur sejauh mana setiap variabel independen secara individual berkontribusi dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria uji T yaitu :

- 1) Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$, serta nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ serta nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak Secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorogo

SDN 1 Nologaten Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Sultan Agung No.96 Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. SDN 1 Nologaten Ponorogo pertama kali berdiri pada tahun 1911. Awal mulanya tahun 1960 SDN 1 Nologaten Ponorogo bernama SDN Kartini. Pada tahun 1960-1975 diubah menjadi SDN Sultan Agung, dan kemudian pada tahun 1982 berubah nama menjadi SDN Nologaten dan yang terakhir pada tahun 2003-sekarang bernama SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Kepemimpinan kepala sekolah di SDN 1 Nologaten telah mengalami beberapa pergantian, yaitu:

- a. Bapak Darmojo :
- b. Bapak Samsi Djojo Subroto, BA:
- c. Ibu Soeharning:
- d. Bapak Hartoyo:
- e. Bapak Syamsuddin Mufthi, M.Pd:
- f. Ibu Nuryati, S.Pd

2. Visi dan Misi Sekolah

Adapun visi dan misi dari SDN 1 Nologaten Ponorogo sebagai berikut:

a. Visi SDN 1 Nologaten Ponorogo

- 1) Beriman dan bertaqwa, senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Berkarakter, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari.
- 3) Berbudaya, memiliki praktik baik yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.
- 4) Berprestasi, sebagai hasil akhir dan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestasi saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.
- 5) Peduli Lingkungan, memiliki perilaku yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

b. Misi SDN 1 Nologaten Ponorogo

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan melalui pengajaran dan kegiatan keagamaan.
- 2) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri, dan kepramukaan yang terencana dan berkesinambungan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi sekolah unggul yang diminati oleh masyarakat.
- 5) Mengoptimalkan layanan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik.
- 6) Melaksanakan pembelajaran secara maksimal dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan /tuntutan kekinian.
- 7) Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan berwawasan lingkungan.
- 8) Membiasakan dan membudayakan berlaku tidak korupsi dalam semua kegiatan di sekolah.

c. Tujuan Sekolah

SD Negeri 1 Nologaten berharap untuk mencapai berbagai tujuan dalam implementasi kurikulum sebagai upaya untuk

mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:

- 1) Memastikan bahwa 93,33% peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum dalam literasi membaca dengan skor di atas 93,33.
- 2) Memastikan sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum dalam numerasi dengan skor di atas 86,67.
- 3) Menggalakkan penerapan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila seperti berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis, serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari, dengan skor di atas 51,51.
- 4) Menjaga iklim keamanan sekolah dengan skor 69,5.
- 5) Menjaga iklim kebinekaan sekolah dengan skor di atas 68,68.
- 6) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan skor 63,81.
- 7) Optimalisasi sarana prasarana sekolah untuk mendukung rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan belajar.
- 8) Melaksanakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
- 9) Merancang pembelajaran yang memperhatikan potensi daerah.
- 10) Melaksanakan program dan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.
- 11) Merancang program sekolah untuk memperkenalkan implementasi kebinekaan global di masyarakat.

- 12) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
- 13) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- 14) Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.
- 15) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik terhadap kepedulian sosial dan lingkungan.
- 16) Membangun kerjasama dengan pihak luar seperti sanggar, perguruan tinggi, instansi pemerintah, dan dunia usaha serta industri untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai potensi, minat, dan bakat peserta didik.

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

**Tabel 4. 1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SDN 1 Nologaten**

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/GOL
1	Nuryati, S.Pd.	19700729 199403 2 006	Pembina Tk.I, IV/b
2	Siti Nurmini, S.Pd.	19670901 199104 2 002	Pembina Tk.I, IV/b
3	Andri Kusumawati, S.Pd.	19800802 200903 2 006	Penata Tk.I, III/d
4	Reka Ferlina Susilowati, S.Pd.	19820407 201406 2 004	Penata Tk.I, III/c
5	Suratin, S.Pd.	19640613 200604 2 003	Penata Muda, III/a
6	Rusmini, S.Pd.	19700326 200801 2 007	Penata Muda, III/a
7	Ruliana Zuhairoh, S.Pd.	19880127 200903 2 002	Penata Muda, III/a
8	Iwan Darmawan, S.Pd.	19901108 202221 1 002	Penata Muda, III/a
9	Retno Wulandari, S.Pd.Sd	19800402 202221 2 001	Penata Muda, III/a
10	Reny Wahyu bigmanto, S.Pd.		
11	Almaytiya Putri Rofiqoh, S.Pd.		
12	Murtini, S.I.Pust.		
13	Erik Rahadiano		
14	Ulfi Indrawati, S.Pd.		

4. Keadaan Siswa

SDN 1 Nologaten memiliki 178 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah siswa SDN 1 Nologaten

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah siswa		Total
		L	P	
1.	Kelas 1	14	8	22
2.	Kelas 2	13	16	29
3.	Kelas 3	17	10	27
4.	Kelas 4	16	16	32
5.	Kelas 5	13	11	24
6.	Kelas 6 A & 6B	21	22	43

B. Hasil Uji Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

a. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menguji tiap-tiap variabel yang akan digunakan untuk penelitian. Uji validitas dilakukan dengan membuat perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel. Dan apabila nilai r hitung menghasilkan nilai yang lebih besar dari r tabel, maka data tersebut dapat dikatakan valid. Demikian sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka data tersebut tidak dapat dikatakan valid/data tersebut tidak valid. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir pada suatu pertanyaan dalam mendeskripsikan suatu variabel. Sebuah instrumen dalam penelitian dapat dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dimana nilai r_{tabel} adalah 0,361 dan dari hasil validasi menggunakan SPSS di peroleh nilai signifikansi lebih dari 0,361. Berikut hasil perhitungan uji

validasi dari variabel Sikap Empati, Sikap Simpati dan Interaksi Sosial dari 30 responden di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pernyataan	Cronbach Alfa	Syarat	Ket
Sikap Empati	15	0,901	Cronbach Alfa > 0,6	Reliabel
Sikap Simpati	15	0,828	Cronbach Alfa > 0,6	Reliabel
Interaksi Sosial	15	0,803	Cronbach Alfa > 0,6	Reliabel

Hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam tabel serta output dari pengujian menggunakan SPSS di atas menunjukkan *Cronbach Alfa* Sikap Empati sebesar 0,901, Sikap Simpati 0,828 dan interaksi sosial sebesar 0,803 dan lebih besar dari syarat dari uji reliabilitas yaitu >0,6 maka, data tersebut dapat diterima, sehingga instrumen dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai sikap empati dan sikap simpati siswa peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai objek penelitian adalah siswa kelas atas SDN 1 Nologaten yang berjumlah 67 siswa.

1. Deskripsi Data Sikap Empati

Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel Sikap Empati meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, serta standar

deviasi. Hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Deskripsi Statistik Data Sikap Empati

Statistics		
SIKAP EMPATI		
N	Valid	67
	Missing	0
Mean		52.40
Median		52.00
Std. Deviation		2.594
Range		14
Minimum		44
Maximum		58

Berdasarkan data yang disajikan diatas, dapat dilihat bahwa sikap empati siswa memiliki nilai maksimal sebesar 58, nilai minimal 44, rentang data 14, mean 52,40 dan standar deviasi 2,594.

Tabel 4. 5 Skor Jawaban Angket Sikap Empati Siswa

No.	Sikap Empati	Frekuensi
1	44	1
2	47	1
3	47	6
4	50	7
5	51	11
6	52	8
7	53	9
8	54	11
9	55	5
10	56	4
11	57	3
12	58	1
Total		67

2. Deskripsi Data Sikap Simpati

Berikut disajikan data hasil perhitungan sikap simpati yang meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, variansi serta standar deviasi menggunakan SPSS.

Tabel 4. 6 Deskripsi Statistik Data Sikap Simpati

Statistics		
TOTAL X2		
N	Valid	67
	Missing	0
Mean		51,93
Std. Deviation		2,726
Range		11
Minimum		46
Maximum		57

Berdasarkan data yang disajikan diatas, dapat dilihat bahwa sikap simpati siswa memiliki nilai maksimal sebesar 57, nilai minimal 46, rentang data 11 mean 51,93 dan standar deviasi 2,726.

Tabel 4. 7 Skor Jawaban Angket Sikap Simpati Siswa

No.	Sikap Empati	Frekuensi
1	46	2
2	47	2
3	48	3
4	49	6
5	50	9
6	51	7
7	52	8
8	53	10
9	54	8
10	55	4
11	56	6
12	57	2
Total		67

Tabel 4. 8 Deskripsi Statistik Data Interaksi Sosial

Statistics		
INTERAKSI SOSIAL		
N	Valid	67
	Missing	0
Mean		53.10
Median		53.00
Std. Deviation		2.914
Range		14
Minimum		46
Maximum		60

Berdasarkan data yang disajikan diatas, dapat dilihat bahwa Interaksi Sosial siswa memiliki nilai maksimal sebesar 60, nilai minimal 46, rentang data 14 mean 53,10 dan standar deviasi 2,914.

Tabel 4. 9 Skor Jawaban Angket Interaksi Sosial Siswa

No.	Sikap Empati	Frekuensi
1	46	1
2	47	1
3	48	2
4	49	4
5	50	3
6	51	11
7	52	5
8	53	8
9	54	10
10	55	8
11	56	6
12	57	5
13	58	1
14	59	1
15	60	1
Total		67

D. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk menentukan benar tidaknya asumsi dari normalitas. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk mengevaluasi hasil uji normalitas dari suatu data. Dengan memeriksa hasil nilai yang signifikan, dapat diketahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Suatu variabel dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas per Variabel menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		SIKAP EMPATI	SIKAP SIMPATI	INTERAKSI SOSIAL
N		67	67	67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	89.40	51.93	57.01
	Std. Deviation	4.865	3.346	2.225
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.095	.064
	Positive	.091	.095	.047
	Negative	-.077	-.075	-.064
Test Statistic		.091	.095	.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari uji normalitas per variabel diatas dapat disimpulkan nilai signifikansi normalitas residual Sikap Empati sebesar 0,200, Sikap Simpati 0,087 dan Interaksi Sosial 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sikap empati dan sikap simpati terhadap interaksi sosial berdistribusi normal.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Tiga Variabel
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.88796738
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.055
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Tabel 4. 12 Hasil Uji linieritas Sikap Empati

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
INTERAKSI SOSIAL * SIKAP EMPATI	Between Groups	(Combined)	24.944	11	2.268	1.516	.152
		Linearity	4.198	1	4.198	2.807	.100
		Deviation from Linearity	20.746	10	2.075	1.387	.211
	Within Groups		82.250	55	1.495		
Total			107.194	66			

Berdasarkan uji linieritas dari data diatas dapat diketahui nilai Sig. Deviation from Linearity adalah sebesar $0.211 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu interaksi sosial dengan sikap empati.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Linieritas Sikap Simpati

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
INTERAKSI SOSIAL * SIKAP SIMPATI	Between Groups	(Combined)	25.995	11	2.363	1.601	.124
		Linearity	12.889	1	12.889	8.730	.005
		Deviation from Linearity	13.105	10	1.311	.888	.550
	Within Groups		81.199	55	1.476		
Total			107.194	66			

Berdasarkan uji linieritas dari data diatas dapat diketahui nilai Sig. Deviation from Linearity adalah sebesar $0.550 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu interaksi sosial dengan sikap simpati.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan ada korelasi antar variabel bebas(independen).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi tersebut.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a										
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	40.973	3.880		10.559	.000						
	SIKAP EMPATI	.079	.057	.161	1.387	.170	.198	.171	.160	.988	1.013	
	SIKAP SIMPATI	.154	.054	.329	2.828	.006	.347	.333	.327	.988	1.013	

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

Jika *tolerance* value dibawah 0,10 atau VIF diatas 10 maka terjadi multikolinieritas.

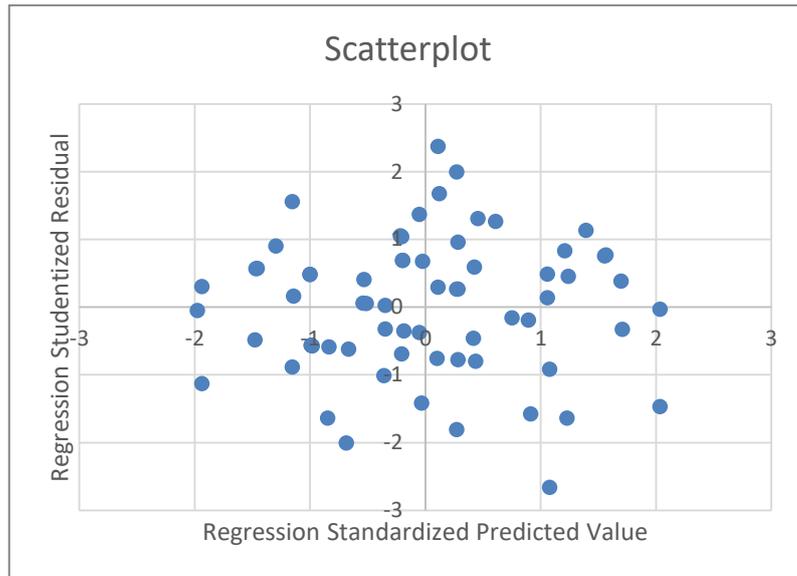
Tabel 4. 15 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kriteria
Sikap Empati	0,988	1,013	Tidak terjadi Multikolinieritas
Sikap Simpati	0,988	1,013	Tidak terjadi Multikolinieritas

Jadi dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel Sikap Empati dan Sikap Simpati tersebut adalah $0,988 < 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terjadi Multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ada beberapa metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu dengan melihat *scatterplot*.



Gambar 4. 1 Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil *Scatterplot* diatas dapat disimpulkan bahwa data menyebar tidak teratur maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Dalam pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap empati dan simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo dengan menggunakan analisis Uji F, Uji T dan Analisis Regresi Linier Berganda. Dalam perhitungan uji F, uji T dan Analisis Regresi Linier Berganda peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk pengolahan data. Berikut output uji F.

1. Pengaruh Sikap Empati terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK

Tabel 4.16 Koefisien Sikap Empati terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	48.010	3.134		15.320	.000					
	SIKAP EMPATI	.097	.060	.198	1.628	.108	.198	.198	.198	1.000	1.000

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

Dari data tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai konstan sebesar 48,010 dan nilai pada sikap empati sebesar 0,097, sehingga persamaan regresi ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$= 48,010 + (0,097)$$

Ket:

Y= Variabel dependen

X= Variabel Independen

a= nilai konstanta

b= koefisien regresi

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 48,010 artinya jika sikap empati nilainya 0,097 maka nilai interaksi sosial dengan siswa ABK di kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo sebesar 48,010.
- b. Koefisien regresi sikap empati sebesar 0,097 artinya jika sikap simpati mengalami kenaikan satu satuan, maka interaksi sosial

siswa terhadap siswa ABK mengalami peningkatan 0,097 satuan. Koefisien bernilai positif berarti hubungan antara sikap empati dengan interaksi sosial adalah positif, artinya semakin baik sikap empati maka interaksi sosial dengan siswa ABK di kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo akan semakin meningkat.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Anova Sikap Empati Terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.198	1	4.198	2.649	.108 ^b
	Residual	102.996	65	1.585		
	Total	107.194	66			

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

b. Predictors: (Constant), SIKAP EMPATI

F Tabel

$$Df1 = k \text{ (jumlah variabel bebas)} = 1$$

$$Df2 = n - k - 1 \text{ (67 - 1 - 1)} = 65$$

Hipotesis :

H₀ Diterima apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ (Tidak Berpengaruh)

H₁ Diterima apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ (Berpengaruh)

H₀ = Sikap Empati tidak berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

H_1 = Sikap Empati berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Dari hasil tabel Anova diatas diperoleh F hitung 2.649 < F tabel 3,99, dan nilai sig 0,108 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga, setiap variabel independen sikap empati tidak berpengaruh terhadap variabel interaksi sosial dengan siswa ABK dikelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Tabel 4. 18 Model Summary Sikap Empati terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.198 ^a	.039	.024	1.259	.039	2.649	1	65	.108

a. Predictors: (Constant), SIKAP EMPATI
 b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi atau *R square* (R^2) dapat dilihat pada tabel diatas. Yang memperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,039. Dari nilai tersebut menggambarkan bahwa pada sikap empati dan sikap simpati berpengaruh sebesar 3,9% terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

2. Pengaruh Sikap Simpati terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK

Tabel 4. 19 Koefisien Sikap Simpati terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	44.688	2.828		15.805	.000					
	SIKAP SIMPATI	.162	.054	.347	2.981	.004	.347	.347	.347	1.000	1.000

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

Dari data tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai konstan sebesar 44,688 dan nilai pada sikap empati sebesar 0,162, sehingga persamaan regresi ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$= 44,688 + (0,162)$$

Ket:

Y = Variabel dependen

X = Variabel Independen

a = nilai konstanta

b = koefisien regresi

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 44,688 artinya jika sikap empati nilainya 0,162 maka nilai interaksi sosial dengan siswa ABK dikelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo sebesar 44,688.
- b. Koefisien regresi sikap empati sebesar 0,162 artinya jika sikap simpati mengalami kenaikan satu satuan, maka interaksi sosial

siswa terhadap siswa ABK mengalami peningkatan 0,162 satuan. Koefisien bernilai positif berarti hubungan antara sikap empati dengan interaksi sosial adalah positif, artinya semakin baik sikap simpati maka interaksi sosial dengan siswa ABK dikelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo akan semakin meningkat.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Anova Sikap Simpati Terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa ABK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.889	1	12.889	8.884	.004 ^b
	Residual	94.305	65	1.451		
	Total	107.194	66			

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

b. Predictors: (Constant), SIKAP SIMPATI

F Tabel

$$Df1 = k(\text{jumlah variabel bebas}) = 1$$

$$Df2 = n - k - 1 (67 - 1 - 1) = 65$$

Hipotesis :

H₀ Diterima apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ (Tidak Berpengaruh)

H₁ Diterima apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ (Berpengaruh)

H₀ = Sikap Simpati tidak berpengaruh signifikan terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

H_1 = Sikap Simpati berpengaruh signifikan terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Dari hasil tabel Anova diatas diperoleh F_{hitung} 8.884 > 3,99, dan nilai sig 0,004 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga, setiap variabel independen sikap empati dan sikap simpati berpengaruh terhadap variabel interaksi sosial dengan siswa ABK dikelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Tabel 4. 21 Model Summary Sikap Simpati

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.347 ^a	.120	.107	1.205	.120	8.884	1	65	.004

a. Predictors: (Constant), SIKAP SIMPATI

b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi atau R square (R^2) dapat dilihat pada tabel diatas. Yang memperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,120. Dari nilai tersebut menggambarkan bahwa pada sikap empati dan sikap simpati berpengaruh sebesar 12% terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

3. Pengaruh Sikap Empati dan Simpati dengan Siswa ABK

Tabel 4. 22 Koefisien Sikap Empati dan Sikap Simpati terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK

		Coefficients ^a										
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	40.973	3.880		10.559	.000						
	SIKAP EMPATI	.079	.057	.161	1.387	.170	.198	.171	.160	.988	1.013	
	SIKAP SIMPATI	.154	.054	.329	2.828	.006	.347	.333	.327	.988	1.013	

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

Dari data tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai konstan sebesar 40,973 dan nilai pada sikap empati sebesar 0,079 dan sikap simpati 0,154, sehingga persamaan regresi ditulis:

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

$$Y = 40,973 + 0,079x_1 + 0,154x_2$$

Ket:

Y= Variabel dependen

X= Variabel Independen

a= nilai konstanta

b₁b₂= koefisien regresi

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 40,973 artinya jika sikap empati dan sikap simpati nilainya 0,079 dan 0,154, maka interaksi sosial dengan siswa ABK di kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo sebesar 40,973.
- Koefisien regresi variabel sikap empati dan sikap simpati sebesar 0,079 dan 0,154 artinya jika sikap empati dan sikap

simpati mengalami kenaikan satu satuan, maka interaksi sosial siswa terhadap siswa ABK mengalami peningkatan 0,079 dan 0,154 satuan. Koefisien bernilai positif berarti hubungan antara sikap empati dan sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK dikelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah positif, jadi semakin baik sikap empati dan sikap simpati siswa maka interaksi sosial dengan siswa ABK semakin meningkat.

Tabel 4. 23 Hasil Uji T berdasarkan T_{hitung} dan T_{tabel}

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Kriteria
Sikap Empati X1	1,387	1,996	Tidak berpengaruh terhadap variabel interaksi sosial
Sikap Simpati X2	2,828	1,996	Berpengaruh terhadap variabel interaksi sosial

Berdasarkan output SPSS diketahui nilai t_{hitung} variabel sikap empati adalah 1,387. Karena nilai t_{hitung} $1,38 < t_{tabel}$ 1,996, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh sikap empati (X1) dengan interaksi sosial (Y). Sedangkan nilai t_{hitung} untuk variabel sikap simpati sebesar $2,82 > t_{tabel}$ 1,996, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap simpati (X2) terhadap interaksi sosial (Y).

Tabel 4. 24 Hasil Uji Anova Sikap Empati dan Sikap Simpati terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.642	2	7.821	5.467	.006 ^b
	Residual	91.552	64	1.430		
	Total	107.194	66			

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

b. Predictors: (Constant), SIKAP SIMPATI, SIKAP EMPATI

F Tabel

$Df1 = k$ (jumlah variabel bebas) =2

$Df2 = n-k-1$ (67-2-1) = 64

Hipotesis :

H_0 Diterima apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ (Tidak Berpengaruh)

H_1 Diterima apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ (Berpengaruh)

H_0 = Sikap Empati dan Sikap Simpati tidak berpengaruh signifikan terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

H_1 = Sikap Empati dan Sikap Simpati berpengaruh signifikan terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Dari hasil tabel Anova diatas diperoleh F hitung 5,467 > 3,14, dan nilai sig 0,006 < 0,05,dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak dan H_1 diterima sehingga setiap variabel independen sikap empati dan sikap simpati berpengaruh terhadap variabel interaksi sosial dengan siswa ABK di kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Tabel 4. 25 Model Summary Sikap Empati dan Sikap Simpati terhadap Interaksi Sosial siswa ABK

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.382 ^a	.146	.119	1.196	.146	5.467	2	64	.006

a. Predictors: (Constant), SIKAP SIMPATI, SIKAP EMPATI

b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi atau *R square* (R^2) dapat dilihat pada tabel diatas. Yang memperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,146. Dari nilai tersebut menggambarkan bahwa pada sikap empati dan sikap simpati berpengaruh sebesar 14,6% terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara sikap empati dan sikap simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Peneliti melakukan pengambilan data terkait sikap empati dan sikap simpati dengan cara menyebarkan angket pada siswa kelas atas. Setelah melakukan penyebaran angket serta pengumpulan data, peneliti mengolah hasil data angket yang didapatkan dari peserta didik untuk mengetahui

pengaruh sikap empati dan sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK. Pembahasan pokok penelitian, secara detail akan diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pengaruh Sikap Empati terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh sikap empati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo diperoleh $\text{sig } (0,108) > (0,05)$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Sikap Empati tidak berpengaruh signifikan terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo, dengan besaran koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,039 atau 3,9% yang dapat diartikan bahwa variabel sikap empati (X_1) memiliki kontribusi sebesar 3,9% terhadap variabel interaksi sosial (Y) dan 96,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti hasil tersebut tergolong masih sangat rendah. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun antara lain pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orang tua. Dalam ketiga faktor tersebut, dorongan dari guru terlihat sebagai faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak. Guru yang gigih dalam mendorong interaksi sosial anak dapat

meningkatkan kepercayaan diri anak dan meningkatkan minatnya dalam bergaul. Dengan demikian, faktor dorongan dari guru menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak. ¹Kemampuan berinteraksi sosial sangat penting bagi anak usia dini karena interaksi sosial dapat membantu anak menjadi lebih praktis mengenal lingkungan sekitarnya. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berinteraksi pada anak, seperti pola asuh orang tua, lingkungan, hubungan antar teman seusia, serta penggunaan gadget yang tidak terkontrol.² Saat anak-anak bermain bersama dan melakukan komunikasi dengan teman sebaya, mereka biasanya merasa senang dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (sekitar 75%) dari peran teman sebaya mempengaruhi kemampuan interaksi sosial siswa SD. Oleh karena itu teman sebaya, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang baik dan positif antar teman sebaya.³

¹ Benny Dikta Riinggi Ria, Fadillah, and Desni Yuniarni, “*Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Sosial (Studi Kasus Anak yang Bermasalah di Tk)*,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan 1*, no. 1 (2013): 1–15.

² Batinah Batinah, Arum Meiranny, and Atika Zahria Arisanti, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini: Literatur Review*,” *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan 9*, no. 1 (2022): 31–39,:

³ Dadan Nugraha Susi Lawati, Diah Gusrayani, “*Peran Teman Sebaya terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SD (Penelitian Deskriptif terhadap Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang)*,” *Pena Ilmiah 3* (2020): 2.

2. Pengaruh Sikap Simpati terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo diperoleh $\text{sig} (0,004) < (0,05)$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Sikap Simpati berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo, dengan besaran koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,120 atau 12% yang dapat diartikan bahwa variabel sikap Simpati (X_1) memiliki kontribusi sebesar 12% terhadap variabel interaksi sosial (Y) tergolong masih sangat rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mana pada penelitian ini 88% nya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Simpati yang tinggi akan meningkatkan interaksi sosial, sebaliknya simpati yang rendah akan mengurangi interaksi sosial. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erviana Lestari dengan perolehan R^2 sebesar 0,439 yang mana pada penelitian tersebut Simpati memiliki kontribusi sebesar 43,9% terhadap interaksi sosial.⁴

⁴ Lestari, "Hubungan Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial Siswa SMP Swasta Bakti Pancur Batu."

3. Pengaruh Sikap Empati dan Simpati terhadap Interaksi Sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh sikap empati dan simpati siswa terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo diperoleh $\text{sig} (0,006) < (0,05)$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa sikap empati dan sikap simpati berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo, dengan besaran koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,146 atau 14,6% yang dapat diartikan bahwa variabel sikap simpati (X_1) memiliki kontribusi sebesar 14,6% terhadap variabel interaksi sosial (Y) dan 85,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti oleh peneliti. Seperti yang termuat dalam buku psikologi sosial yang mana dalam buku tersebut menjelaskan bahwa beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial adalah perilaku dan karakteristik, proses kognitif, faktor lingkungan, serta tata budaya sebagai perilaku dan pemikiran sosial.⁵

⁵ A & Byrne . D. Baron, Robert, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Dari hasil uji hipotesis diperoleh $\text{sig } (0,108) > (0,05)$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel sikap empati tidak berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo yang mana. Besaran pengaruhnya sikap empati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten hanya sebesar 0,039 atau 3,9%. Dari penelitian lain faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial berasal dari faktor eksternal antara lain pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orang tua. Dalam ketiga faktor tersebut, dorongan dari guru terlihat sebagai faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak. Guru yang gigih dalam mendorong interaksi sosial anak dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan meningkatkan minatnya dalam bergaul.

2. Dari hasil uji hipotesis diperoleh $\text{sig} (0,004) < (0,05)$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel sikap simpati berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Besaran pengaruhnya sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten sebesar 0,120 atau 12%. Simpati yang tinggi akan meningkatkan interaksi sosial, sebaliknya simpati yang rendah akan mengurangi interaksi sosial. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erviana Lestari dengan perolehan R^2 sebesar 0,439 yang mana pada penelitian tersebut Simpati memiliki kontribusi sebesar 43,9% terhadap interaksi sosial.
3. Dari hasil uji hipotesis diperoleh $\text{sig} (0,006) < (0,05)$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel sikap empati dan sikap simpati berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Besaran pengaruhnya sikap empati dan sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK di SDN 1 Nologaten sebesar 0,146 atau 14,6%. Seperti yang termuat dalam buku psikologi sosial yang mana dalam buku tersebut menjelaskan bahwa beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial adalah perilaku dan karakteristik, proses Kognitif, faktor lingkungan, serta tata budaya sebagai perilaku dan pemikiran sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan serta kesimpulan tentang pengaruh sikap empati dan sikap simpati terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas di SDN 1 Nologaten Ponorogo, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan dapat memberikan motivasi serta dorongan kepada siswa agar lebih meningkatkan sikap empati dan simpati mereka terhadap siswa lain terutama kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang perlu banyak perhatian dan kasih sayang lebih.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat memberikan motivasi agar dapat meningkatkan sikap empati dan simpati dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti lain bahwa sikap empati dan sikap simpati berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan siswa ABK kelas atas SDN 1 Nologaten Ponorogo masih sebesar 14,6% yang artinya masih terdapat 85,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial dengan siswa ABK. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan menemukan faktor-faktor

lainnya yang dominan mempengaruhi interaksi sosial dengan siswa
ABK.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- . *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Adang, Yesmir Anwar. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ag. Krisna Indah Marheni. “Art Therapy bagi Anak Slow Learner.” *Prosdig Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia 1* (2017): 156.
- Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Aminudin, D. “Efektivitas Bimbingan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa.” *Thesis*, 2012, 15–63.
- Andrianie, Santy. “Peningkatan Keterampilan Empati sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter.” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 2017, 200.
- Anjani, Kavita Yusthya. “Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya.” *Jurnal Psikologi* 05, no. 02 (2018): 2.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Ke-5. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aziz, Alkhadri. “Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.” *Skripsi Universitas Islam Riau* 1, no. 1 (2019).
- Baron, Robert, A & Byrne . D. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Baron, Robert A & Byrne D. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Bartk, Sandra Lee. *Sympathy and Solidarity*. Boston: Rowman & Littlefield publishers, 2002.
- Batinah, Batinah, Arum Meiranny, and Atika Zahria Arisanti. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini: Literatur Review.” *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9, no. 1 (2022): 31–39.
- Budi, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Revisi, Ce.,. Depok: Rajawali Press, 2019.

- Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Byrne, Robert A. Baron dan Donn. *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa Ratna Djuwita, dkk., Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga, 2005.
- D. Golemen. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Dkk, Killing. "Developing Empathy Ability by Story-Telling with Puppet for Early Childhood Student in Lentera Alam Learning Center." *Ilmiah Psikologi* 5 (2016): 2.
- Eisenberg, N. "Perilaku Prososial, Empati, dan Simpati." In *Pegangan Psikologi*, 365–92, 2013.
- Fidrayani. "Pengembangan Empati pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi." *Psikologi*, 2015, 127–128.
- Garninda, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2015.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2004.
- Ghozali, Imam. *Persamaan Structural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos Ver. 5.0*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro, 2008.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2017.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Howe, David. *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Johnson, M., dkk. "Membangun Empati di Tempat Kerja: Perspektif Lingkungan Sosial." *Jurnal Psikologi Sosial* 2, no. 45 (2020): 123–45.
- Johnson, M. "Perilaku Prososial: Memahami dan Mempromosikan Altruisme." *Social Psychology Review* 3, no. 8 (2020): 112–27.
- Jon Effendi, Agustina Karyati. "(Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7, no. 1 (n.d.): 106.
- Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

- Lani Cahyani, Herdi Herdi. "Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik Reguler terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas X di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* 9, no. 2 (2023): 251–60.
- Lestari, Eviana. "Hubungan Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial Siswa SMP Swasta Bakti Pancur Batu." *Skripsi Magister Psikologi*, 2020.
- Lestari, Widji. "Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus, Empati dan Dukungan Sosial Orangtua" 3, no. 1 (2019): 42–57.
- Mahmud. *Metodologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Max Scheler. *The Nature of Sympathy*, diterjemahkan oleh Peter Heath. London: Routledge, 2008.
- Muhamad Zubaidi. *Pengantar Sosiologi*. Pt. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.
- Mulyono, Dwi. *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Mundakir. *Komunikasi Keperawatan Aplikasi dalam Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Mutmainah. "Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)." (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 3, no. 7 (n.d.): 2.
- N, Hidayati. "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus." *Insan* 13, no. 1 (2011): (12-20).
- Ni'mah, Roudlotun. "Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2017): 105.
- Patton, Patricia. *EQ Pengembangan Sukses lebih Bermakna*. Bandung: PT. Media Published, 2002.
- Prayitno, Duwi. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Mediakom, 2010.
- Soejono Soekanto, Dkk. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Ria, Benny Dikta Riinggi, Fadillah, and Desni Yuniarni. "Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Sosial (Studi Kasus Anak yang Bermasalah di Tk)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* 1, no. 1 (2013): 1–15.
- Rohman, Abdul. "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja." *Jurnal Nadwa*, 2012, 164.
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.

- Sandra, Okta Novrika, and Lutfiatuz Zuhroh. "Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK." *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi* 1, no. 1 (2021): 57–66.
- Santoso. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sari, Dwi Wulan, Suparjo Herlambang, and Asradi. "Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial pada Siswa Kelas Akselerasi di Smp N 7 Kota Jambi." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, 2017.
- Slamet Sentosa. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Smith, J. "Kecerdasan Emosional dalam Hubungan Interpersonal." *Psikologi* 2, no. 15 (2021): 45–58.
- Smith, J. "Dampak Pengalaman Masa Kecil terhadap Perkembangan Empati.," 2021.
- Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Solekhah, Dkk. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan*, n.d., 89.
- Stürmer, S., Snyder, M., & Omoto, AM. "Emosi Prosocial dan Membantu: Peran Moderat dari Keanggotaan Kelompok." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3 (2018): 498–509.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Antarksa, 2012.
- Sumarna, Saleem Harja. *Kepribadian Super*. Klaten: Galmas Publisher, 2014.

- Susi Lawati, Diah Gusrayani, Dadan Nugraha. "Peran Teman Sebaya terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SD (Penelitian Deskriptif terhadap Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang)." *Pena Ilmiah* 3 (2020): 2.
- Syafitri, Salmaa Mardatillah. "Menumbuhkan Empati dan Perilaku Prosocial Terhadap Anak Usia Dini dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata." *Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 137.
- Syarbaini, Syahrial. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tewal, Bernhard. *Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017.
- Turner, L. "Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Empati dan Perilaku Prosocial." *Review Psikologi Pendidikan* 2, no. 14 (2022): 56–71.
- W, A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Fresco, 1983.
- W S, Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Wahyuningsih, Muslimah. "Implementasi Motivasi Belajar Anak Slow Learner di Sekolah Inklusif." *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, 2019.
- Wijaya, David. *Menejemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2019.

